



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201940204, 15 Mei 2019

Pencipta

Nama : **Dr. Een Y. Haenilah, M.Pd., Maman Surahman, M.Pd.**

Alamat : **Jl. Ratu Dibalau No. 192 A. Tanjung Senang Bandar Lampung, Bandar Lampung, Lampung, 35141**

Kewarganegaraan : **Indonesia**

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lampung**

Alamat : **Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedongmeneng, Bandar Lampung, Lampung, 35145**

Kewarganegaraan : **Indonesia**

Jenis Ciptaan : **Buku**

Judul Ciptaan : **MODEL PEMBELAJARAN TERPADU Menjadikan Belajar Lebih Bermakna**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : **1 Agustus 2016, di Bandar Lampung**

Jangka waktu perlindungan : **Bertaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.**

Nomor pencatatan : **000142139**

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Dr. Ecn Y. Haenilah, M.Pd.	Jl. Ratu Dibalau No. 192 A. Tanjung Senang Bandar Lampung
2	Maman Surahman, M.Pd	Perum Korpri Blok A4 No. 10 Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame



MODEL PEMBELAJARAN TERPADU

Menjadikan Belajar
Lebih Bermakna

Pembelajaran terpadu didasari oleh pendidikan confluent, model integrated curriculum dan berpijak pada pendekatan humanistic dalam membelajarkan siswa. Beberapa alasannya adalah diharapkan siswa mampu; 1) memahami konsep-konsep (know) yang mereka pelajari melalui keterhubungan antar Mata Pelajaran (Mapel), 2) menggunakan pemahaman sebagai hasil belajarnya dalam mendukung aktivitas dalam bertindak (do) maupun bersikap (be), 3) belajar memecahkan masalah dengan pertimbangan pengetahuan dan sikap yang dibangun melalui pengalamannya secara langsung.

Pembelajaran terpadu mengutamakan keutuhan perkembangan peserta didik baik kognisi, sosial, maupun emosi. Oleh karena itu desain pembelajaran terpadu terutama digunakan untuk Sekolah Dasar (SD) agar mengembangkan kemampuan siswa secara holistik. Anak usia SD masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan dan memahami hubungan antara konsep secara sederhana (Piaget, 1972). Untuk itu sejak kurikulum tahun 2006 SD kelas satu sampai tiga diberlakukan pembelajaran tematik, kemudian diperkuat oleh kurikulum 2013 harus mengembangkan pembelajaran tematik terpadu.

Prinsip pembelajaran di SD dilandasi oleh teori belajar Gestalt. Teori ini mengutamakan keseluruhan dibandingkan dengan bagian-bagian secara parsial. Prinsip belajar ini sangat sesuai dengan kondisi anak usia SD. Atas dasar itu, maka di SD menggunakan pendekatan pembelajaran tematik yang berawal dari konsep interdisipliner dalam kurikulum terpadu yang dikemukakan oleh Fogarty (1991). Kurikulum terpadu cenderung lebih memandang bahwa suatu pokok bahasan harus terpadu (integrated) secara menyeluruh. Keterpaduan ini dapat dicapai melalui pemusatan pelajaran pada satu masalah tertentu dengan alternatif; 1) pemecahan melalui berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran yang diperlukan atau 2) fokus pada salah satu bahan ajar yang digunakan untuk menjadi substansi inti pada beberapa mata pelajaran (Forgaty, 1991). Kurikulum terpadu memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara kelompok maupun individu dengan lebih memberdayakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

Dr. Een Y. Haenilah, M.Pd.
Drs. Maman Surahman, M.Pd.

MODEL PEMBELAJARAN TERPADU

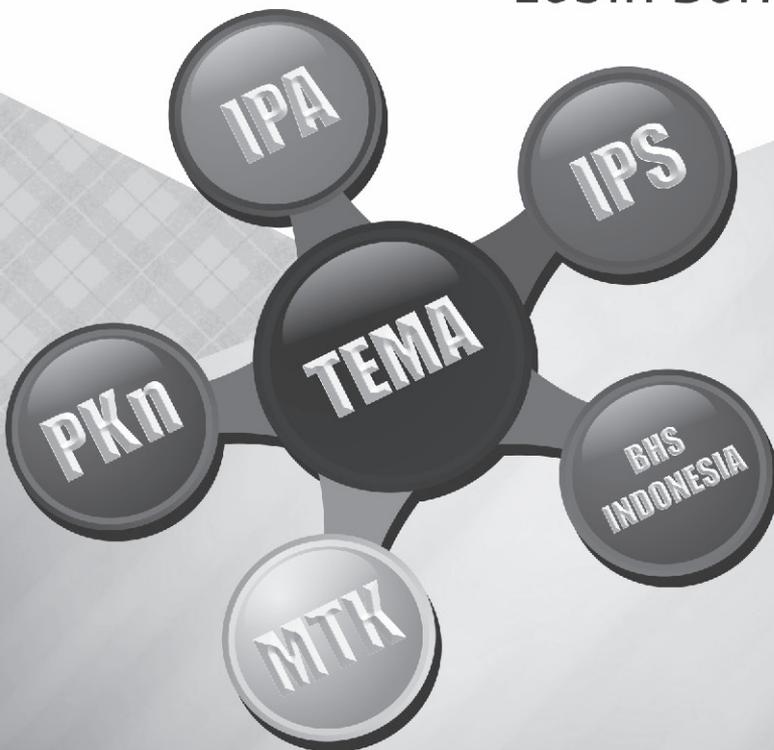
Menjadikan Belajar
Lebih Bermakna



Dr. Een Y. Haenilah, M.Pd.
Drs. Maman Surahman, M.Pd.

MODEL PEMBELAJARAN TERPADU

Menjadikan Belajar
Lebih Bermakna



Hak cipta pada penulis
Hak penerbitan pada penerbit
Tidak boleh diproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun
Tanpa izin tertulis dari pengarang dan/atau penerbit

Kutipan Pasal 72 :

Sanksi pelanggaran Undang-undang Hak Cipta (UU No. 10 Tahun 2012)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal (49) ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau hasil barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

MODEL PEMBELAJARAN TERPADU

Menjadikan Belajar
Lebih Bermakna

Dr. Een Y. Haenilah, M.Pd.
Drs. Maman Surahman, M.Pd.

AURA
ANUGRAH UTAMA RAHARJA

Perpustakaan Nasional RI:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

MODEL PEMBELAJARAN TERPADU
Menjadikan Belajar Lebih Bermakna

Penulis:

Dr. Een Y. Haenilah, M.Pd.

Drs. Maman Surahman, M.Pd.

Editor

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.

Desain Cover & Layout

Team Aura Creative

Penerbit

CV. Anugrah Utama Raharja (AURA)

Anggota IKAPI

No.003/LPU/2013

Alamat

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro, Komplek Unila

Gedongmeneng Bandar Lampung

HP. 081281430268

E-mail : aura_print@ymail.com

Website : www.aura-publishing.com

x + 91 hal :15,5 x 23 cm

Cetakan, Oktober 2016

ISBN : 978-602-6238-52-8



Hak Cipta dilindungi Undang-undang

KATA PENGANTAR

Pembelajaran terpadu sangat memperhatikan makna keterpaduan sejumlah Mata Pelajaran (Mapel) menjadi suatu aktivitas belajar dalam rangka membangun ketercapaian tujuan belajar secara komprehensif. Untuk menciptakan model pembelajaran terpadu, terlebih dahulu diperlukan keahlian penguasaan konten setiap Mapel, diperlukan keahlian mendesain pembelajaran mulai dari mengorganisir konten setiap Mapel, menentukan Mapel sebagai *core of subject* pembelajaran sampai menentukan *core content* yang mengikat indikator dari semua Mapel, merancang skenario jalannya pembelajaran, dan mengevaluasinya secara terpadu pula.

Upaya ini harus dibangun mulai dari menyiapkan guru untuk menguasai konsep pembelajaran terpadu dan teori yang melandasinya, di samping memahami keterpaduan konten antar Mapel, sehingga mampu membangun paradigma pembelajaran terpadu secara jelas. Namun permasalahan yang dihadapi adalah belum ada pendidikan tinggi penghasil guru yang menggunakan model kurikulum beririsan antara model *subject akademik* yang menyiapkan guru ahli konten secara mendalam dengan model kurikulum *integrated* yang dikembangkan di sekolah. Masalah lain adalah sangat sedikit buku-buku referensi ataupun monograf yang mengembangkan kajian-kajian ilmiah tentang pembelajaran terpadu. Untuk ke dua hal itulah buku monograf ini disusun dengan tujuan untuk mendukung peningkatan profesionalisme guru SD yang dituntut harus melaksanakan pembelajaran terpadu dan guru di jenjang pendidikan lainnya yang sesekali penting untuk memadukan sejumlah Bidang Studi menjadi satu aktivitas pembelajaran dalam melatih siswa untuk menggabungkan kemampuannya dalam rangka

memecahkan masalah secara nyata, sekaligus menjadi referensi bagi para peneliti.

Buku monograf ini lebih fokus pada pengembangan konsep, struktur, ruang lingkup, upaya pengembangan, dan evaluasi pembelajaran terpadu. Buku ini disusun berdasar pada temuan sejumlah hasil penelitian dan dilengkapi ilustrasi dengan harapan bisa menjadi bahan referensi dalam mengembangkan substansi kajian pembelajaran terpadu sekaligus menjadi masukan bagi guru dalam mengembangkan keahliannya secara praktis. Pada gilirannya diharapkan bisa berdampak pada peningkatan kualitas mengajar dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan.

Bandar Lampung, Agustus 2016
Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
BAB 1 PILAR PEMBELAJARAN TERPADU	
(Dr. Een Y. Haenilah, M.Pd).....	1
A. Urgensi Pembelajaran Terpadu	1
B. Konteks Pembelajaran Terpadu.....	5
C. Landasan Pembelajaran Terpadu	8
REFERENSI.....	10
BAB 2 MODEL PEMBELAJARAN TERPADU	
(Drs. Maman Surahman, M.Pd.).....	12
A. Rasional	12
B. Dukungan Konsep Kurikulum Terpadu.....	13
C. Pengembangan Kurikulum Terpadu	19
REFERENSI	28
BAB 3 DESAIN PEMBELAJARAN TERPADU	
(Dr. Een Y. Haenilah, M.Pd.).....	30
A. Komponen Dasar Desain Pembelajaran	30
B. Strategi Perumusan Desain Pembelajaran Terpadu.....	32
REFERRENSI.....	40

BAB 4 PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN TERPADU	
(Dr. Een Y. Haenilah, M.Pd.)	41
A. Sasaran Pembelajaran Terpadu	41
B. Implementasi Pembelajaran Terpadu.....	45
REFERENSI	76
BAB 5 EVALUASI PEMBELAJARAN TERPADU	
(Drs. Maman Surahman, M.Pd.)	77
A. Model Penilaian Pembelajaran Terpadu	77
B. Penilaian Autentik dan Belajar Autentik	79
C. Jenis Penilaian Penilaian Autentik.....	81
REFERENSI	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Terpadu Multidisiplin Berbasis Tema	15
Gambar 2.2	Terpadu Transdisiplin Berbasis Proyek.....	16
Gambar 2.3	Model <i>Fragmented</i>	21
Gambar 2.4	Model <i>Connected</i>	22
Gambar 2.5	Model <i>Nested</i>	23
Gambar 2.6	Model <i>Sequenced</i>	23
Gambar 2.7	Model <i>Shared</i>	24
Gambar 2.8	Model <i>Webbed</i>	24
Gambar 2.9	Model <i>Threaded</i>	25
Gambar 2.10	Model <i>Integrated</i>	26
Gambar 2.11	Model <i>Immersed</i>	26
Gambar 2.12	Model <i>Networked</i>	27
Gambar 3.1	Rumusan Tujuan Pembelajaran Terpadu.....	32
Gambar 3.2	Organisasi Pengalaman Belajar	33
Gambar 3.3	Desain Perencanaan Pembelajaran Terpadu	36
Gambar 4.1	Pemetaan Muatan Materi antar Mapel.....	47
Gambar 4.2	Pemetaan Tema – Pembelajaran.....	49
Gambar 5.1	Komponen dalam Rubrik Penilaian Kinerja.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1:	Perbandingan Penggunaan Tiga Pendekatan dalam Kurikulum Terpadu.....	17
Tabel 4.1:	Daftar Tema.....	50
Tabel 4.2 :	Matrik Hubungan Kompetensi Dasar dan Tema ...	51
Tabel 4.3:	Matrik Organisasi Materi Pelajaran.....	54

PILAR PEMBELAJARAN TERPADU

“The whole is other than the sum of the parts”

- Gestalt theory

A. Urgensi Pembelajaran terpadu

Setiap tahapan perkembangan anak memerlukan model kurikulum yang berbeda, pengelolaan pembelajaran yang berbeda, dan strategi pembelajaran yang berbeda pula. Hal ini disebabkan karena hasil pembelajaran yang diharapkan dicapai oleh anak sesuai dengan tahapan perkembangan kognisinya, sosialnya, dan moralnya. Piaget mengatakan bahwa anak memiliki tahapan perkembangan kognisi mulai dari konkrit sampai abstrak (Piaget, 1972). Kohlberg membentangkan perkembangan moral dari *Pre-conventional morality*- *Conventional morality*- *Post-conventional morality* (Kolberg, 1984). Vygotsky menjelaskan tentang perkembangan kognisi anak melalui pengenalan sosial (Vygotsky, 1980).

Siswa di Sekolah Dasar (SD) memiliki karakteristik perkembangan sedang pada tahap simbolik-konkrit, *pre-conventional morality*, serta mengembangkan kemampuan sosialnya melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Atas dasar itulah kurikulum SD diperbaharui sehingga diharapkan bisa menyediakan program dan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak secara utuh dan komprehensif.

Sebuah studi di Amerika Serikat 31 tahun yang lalu membuktikan bahwa untuk menerapkan apa yang telah mereka

pelajari melalui pembelajaran tradisional di SD dimana materi sains, matematika, dan membaca dipelajari secara terpisah-pisah dan terlepas dari dunia nyata ketika itu menghasilkan skor siswa dengan rata-rata lebih baik dibandingkan dengan rekan-rekan mereka di negara-negara industri lainnya (Stein, 2001). Tetapi model pembelajaran seperti itu tidak dapat mendekatkan siswa dengan kebutuhannya. Pada akhirnya siswa menjadi terasing dari kehidupan yang sesungguhnya. Masalah tersebut bukan hanya berdampak pada prestasi siswa untuk jenjang pendidikan berikutnya tetapi juga pada makna belajar pada klimaksnya yang akan terbukti pada persaingan kompetensi di dunia global. Ternyata ketika itu dunia melihat bahwa Amerika terkalahkan oleh Uni Sovyet terutama di bidang teknologi.

Pendidik yang menggunakan pembelajaran tradisional dipandang oleh Brady (2003) sebagai seorang kolumnis Amerika dapat mengakibatkan kegagalan dalam memenuhi rasa ingin tahu secara alami (*natural curiosity*) siswa, kegagalan lainnya adalah tidak membuat anak memahami dunia dimana mereka ada di dalamnya. Bahkan jika pendidik (guru dan orang tua) akhirnya mengambil raport, ijazah atau sertifikat maka mereka lebih terfokus pada angka-angka atau skor sebagai produk dibandingkan kebutuhan pendidikan anak-anaknya.

Belajar dari kegagalan Amerika Serikat yang telah membuktikan kegagalan pembelajaran secara pragmentasi (terpisah-pisah) baik antara bidang studi sehingga menimbulkan pragmentasi pula dari lingkungan dimana anak hidup, belajar hanya untuk kepentingan tes, yang akhirnya merubah paradigma pendidikan menjadi latihan. Pada akhirnya gagal pendidikan dalam membentuk kepribadian seutuhnya.

Pendidikan holistik di sisi lain menekankan bahwa setiap bidang studi, ide-ide, dan setiap topik selalu terkait baik antar bidang studi, antar ide, dan antar topik. Integrasi bidang studi, ide, dan topik di dalamnya merupakan keutamaan dari pendidikan, kurikulum, dan pembelajaran holistik.

Clark (2005) menekankan bahwa “ *holistic educational philosophy has a profound assumption about the nature of the world: an assumption that everything in the universe is fundamentally interconnected*”. Pendidik holistik berusaha untuk menunjukkan

keterkaitan dunia dengan menghubungkan semua mata pelajaran yang selama ini diajarkan secara terpisah, menjadi sebuah kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) karena pada dasarnya bahwa segala sesuatu di alam semesta ini saling berhubungan.

Guru yang mengembangkan pembelajaran terpadu bisa belajar dari hasil penelitian Susan Kovalik & Associates (2003) yang membuktikan bahwa “*brain research into practical curriculum and instructional strategies for the classroom and to participate in the creation of learning communities dedicated to developing competent, caring, and responsible citizens*”. Hasil penelitian tersebut menguatkan kegagalan pembelajaran fragmentasi yang tidak mendidik siswa secara komprehensif dan menghasilkan siswa yang tidak mampu untuk menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan kehidupan nyata karena mereka tidak melihat dunia secara keseluruhan.

Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) menggabungkan dua atau lebih bidang studi dalam satu topik atau tema suatu pembelajaran. Kurikulum terpadu dirancang untuk meningkatkan belajar dan perhatian siswa karena menggabungkan tujuan dari beberapa bidang studi. Di dalam kurikulum terpadu, seorang guru dapat menggabungkan sejumlah bidang studi dengan cara membuat hubungan logis di dalamnya. Reisberg (1998) menjelaskan bahwa “*teachers using integrated curriculum may select a subject for instruction and include related topics from other areas*”. Seorang guru atau guru yang mengajar secara tim (*team teaching*) dapat merumuskan suatu rencana pembelajaran dengan mengintegrasikan sejumlah bidang studi yang selama ini dirancang dalam rencana pembelajaran secara terpisah-pisah menjadi satu rencana pembelajaran terpadu yang akan digunakan untuk melandasi satu pembelajaran terpadu pula.

Pembelajaran terpadu dilandasi oleh prinsip pendidikan holistik yang memiliki asumsi bahwa pendidikan bagi anak; 1) bersifat menyeluruh antara fikiran, jasmani, dan rohani, 2) segala sesuatu yang saling berhubungan dan terkait dengan tumbuh kembang anak harus ditangani secara utuh begitu juga dalam proses pendidikan, 3) perubahan cara berpikir siswa dari yang semula terpisah menjadi terhubung secara holistik.

Pendekatan holistik memfokuskan pada pengembangan kreativitas, niat baik, dan kebijaksanaan pada anak. Pendidikan holistik memberikan kebebasan anak untuk kreatif melalui jaringan keterhubungan antar bidang studi yang dirancang oleh guru. Pendidikan holistik tidak berfokus pada menentukan fakta-fakta atau keterampilan yang harus dikuasai oleh orang dewasa. Pendidikan holistik berupaya menciptakan komunitas belajar yang bisa merangsang anak untuk mengembangkan kreativitas dan ingin tahunya tentang dunia.

Tujuan pendidikan holistik;

1. Membantu siswa untuk meningkatkan pengetahuan tentang dirinya, masyarakat, dan dunia sekitarnya secara komprehensif.
2. Membantu siswa untuk memandang masyarakat secara holistik, sehingga akan memahami keterhubungan masyarakat dengan dunia dimana dia hidup.
3. Membantu siswa untuk melihat keterhubungan antara pendidikan dengan pengetahuan sebagaimana yang mereka fahami.

Pendidikan holistik tidak hanya ditujukan untuk menyiapkan kemampuan siswa agar berhasil dalam dunia global. Tetapi seperti yang dikemukakan oleh Miller (1990) bahwa “ *holistic education emphasizes the development of each individual's unique and characteristic potentials, not the preservation of cultural belief systems and social institutions*”. Pendidikan holistik menekankan pengembangan potensi yang unik dan karakteristik masing-masing individu, bukan pelestarian sistem kepercayaan budaya dan institusi sosial pendidik holistik percaya bahwa pendidikan tradisional yang bersifat fragmentaris tidak memiliki kemampuan untuk mempersiapkan siswa mampu menghadapi tantangan yang akan mereka hadapi dalam masyarakat dan dunia.

B. Konteks Pembelajaran Terpadu di Indonesia

Dalam Kurikulum 2013 kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar kelas 1 sampai VI dilakukan dengan menggunakan pembelajaran terpadu. Sedangkan dalam Kurikulum Tahun 2006 pembelajaran terpadu dilaksanakan di kelas I sampai kelas III. Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema berdasarkan muatan beberapa mata pelajaran yang dipadukan atau diintegrasikan.

Tema merupakan wadah atau wahana pembelajaran untuk mengenalkan berbagai konsep materi kepada anak didik secara menyeluruh. Terpadu diberikan dengan maksud menyatukan konten kurikulum dalam unit-unit atau satuan-satuan yang utuh sehingga membuat pembelajaran sarat akan nilai, bermakna dan mudah dipahami oleh siswa.

Pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik. Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/hafalan (*drill*) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologis Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran itu haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Pendekatan pembelajaran terpadu lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*John Dewey, 1964*).

Belajar melalui tema menggiring anak untuk terlibat secara langsung dengan objek yang dipelajari secara holistik (*know, do, be*). Untuk menguasai indikator hasil belajar dan menampilkannya ke dalam suatu performa yang utuh, siswa tidak hanya disiapkan untuk menguasai materi pelajaran sebagai bahan pengetahuan, tetapi juga mengolahnya melalui beraktivitas mental dan fisik, sehingga sikap dan keterampilan sekaligus menjadi target pembelajaran. Kondisi ini dapat terjadi jika Mata pelajaran (Mapel) dikemas secara terpadu

dan pembelajaran pun menjadi upaya mengakrabkan siswa dengan pengalaman langsung, dimana siswa dapat melihat kenyataan, mempelajarinya dan menyempurnakan kemampuan yang dimilikinya.

Kolb (2006) menjelaskan bahwa *Experiential learning theory* as "the process whereby knowledge is created through the transformation of experience. Knowledge results from the combination of grasping and transforming experience". Pengetahuan dianggap sebagai perpaduan antara memahami dan mentransformasi pengalaman. *Experiential Learning Theory* kemudian menjadi dasar model pembelajaran *experiential learning* yang menekankan pada sebuah model pembelajaran secara holistik. Pengalaman mempunyai peran sentral dalam proses belajar. Teori belajar ini membagi belajar ke dalam empat tahap secara siklus :

- 1) Tahap pengalaman konkrit (*Concrete Experience*); Merupakan tahap paling awal, yakni seseorang mengalami sesuatu peristiwa sebagaimana adanya (hanya merasakan, melihat, dan menceritakan kembali peristiwa itu). Dalam tahap ini seseorang belum memiliki kesadaran tentang hakikat peristiwa tersebut, apa yang sesungguhnya terjadi dan mengapa hal itu terjadi.
- 2) Tahap Pengalaman Aktif dan Reflektif (*Reflection Observation*); Pada tahap ini sudah ada observasi terhadap peristiwa yang dialami, mencari jawaban, melaksanakan refleksi, mengembangkan pertanyaan-pertanyaan bagaimana peristiwa terjadi, dan mengapa terjadi.
- 3) Tahap Konseptualisasi (*Abstract Conceptualization*); Pada tahap ini seseorang sudah berupaya membuat sebuah abstraksi, mengembangkan suatu teori, konsep, prosedur tentang sesuatu yang sedang menjadi objek perhatian.
- 4) Tahap Eksperimentasi Aktif (*Active Experimentation*); Pada tahap ini sudah ada upaya melakukan eksperimen secara aktif, dan mampu mengaplikasikan konsep atau teori ke dalam situasi nyata.

Proses ini merupakan siklus belajar dimana siswa bisa terlibat mulai dari mengalami kegiatan secara langsung, merefleksi, berpikir, dan bertindak. Pengalaman konkrit akan menyebabkan pengamatan dan refleksi. Refleksi ini kemudian berasimilasi (diserap dan diterjemahkan) ke dalam konsep-konsep abstrak yang berimplikasi untuk melakukan suatu tindakan. Pada proses ini siswa secara aktif dapat bereksperimen yang pada gilirannya memungkinkan penciptaan pengalaman baru.

Model pembelajaran terpadu adalah model pembelajaran yang menggunakan pendekatan terpadu yang melibatkan beberapa muatan mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Fokus perhatian dalam pembelajaran terpadu terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan pembelajaran terpadu ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memerhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta, 1983). Tujuan dari adanya tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran, akan tetapi juga keterkaitannya dengan konsep-konsep dari mata pelajaran lainnya.

Dengan adanya tema ini akan memberikan banyak keuntungan, diantaranya:

1. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu.
2. Siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antarmata pelajaran dalam tema yang sama.
3. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.

4. Kemampuan dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman siswa.
5. Siswa dapat lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
6. Siswa dapat lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.
7. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

C. Landasan Pembelajaran Terpadu

Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran terpadu di Sekolah Dasar, seorang guru harus mempertimbangkan banyak faktor. Selain karena pembelajaran itu pada dasarnya merupakan implementasi dari kurikulum yang berlaku, juga selalu membutuhkan landasan-landasan yang kuat dan didasarkan atas hasil-hasil pemikiran yang mendalam. Pembelajaran terpadu memiliki posisi dan potensi yang sangat strategis dalam keberhasilan proses pendidikan di Sekolah Dasar. Dengan posisi seperti itu, maka dalam pembelajaran terpadu dibutuhkan berbagai landasan yang kokoh dan kuat serta harus diperhatikan oleh para guru pada waktu merencanakan, melaksanakan dan menilai proses dan hasilnya. Landasan pembelajaran terpadu di Sekolah Dasar meliputi landasan filosofis, landasan psikologis dan landasan yuridis.

Landasan filosofis; kemunculan pembelajaran terpadu sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat berikut: (1) progresivisme, (2) konstruktivisme dan (3) humanisme. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (*natural*) dan memerhatikan pengalaman siswa.

Dalam proses belajar, siswa dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang menuntut pemecahan. Untuk memecahkan masalah tersebut, siswa harus memilih dan menyusun ulang pengetahuan dan pengalaman belajar yang telah dimilikinya. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Dalam hal ini, isi atau materi pembelajaran perlu dihubungkan dengan pengalaman siswa secara langsung. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada siswa, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa.

Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus-menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. Aliran humanisme melihat siswa dari segi keunikannya, potensinya dan motivasi yang dimilikinya. Siswa selain memiliki kesamaan juga memiliki kekhasan. Implikasi dari hal tersebut dalam kegiatan pembelajaran yaitu: (a) layanan pembelajaran selain bersifat klasikal, juga bersifat individual, (b) pengakuan adanya siswa yang lambat (*slow learner*) dan siswa yang cepat, (c) penyikapan terhadap hal-hal yang unik dari diri siswa, baik yang menyangkut faktor personal/individual maupun yang menyangkut faktor lingkungan sosial/kemasyarakatan.

Landasan psikologis; terutama berkaitan dengan psikologis perkembangan peserta didik dan psikologis belajar. Psikologis perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi sebagai tema pembelajaran terpadu yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran terpadu tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya. Melalui pembelajaran terpadu diharapkan adanya perubahan perilaku siswa menuju kedewasaan, baik fisik, mental/intelektual, moral maupun sosial.

Landasan yuridis; berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran terpadu di Sekolah Dasar. Dalam UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (Pasal 9). Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b).

Selain ketiga landasan di atas, dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu perlu juga dipertimbangkan landasan sosial-budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS). Pembelajaran selalu mengandung nilai yang harus sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Di samping itu, keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi juga oleh lingkungan. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya, harus menjadi dasar dan acuan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran terpadu. Landasan IPTEK diperlukan dalam pengembangan pembelajaran terpadu sebagai upaya menyelaraskan materi pembelajaran dengan perkembangan dan kemajuan yang terjadi dalam dunia IPTEKS, baik secara langsung maupun tidak langsung.

REFERENSI

- Kolb D. (1984). *Experiential learning: experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Piaget, J. (1972). *The child and reality, problems of genetic psychology*. New York: Penguin Books.
- Dewey, J. (1964). *How We Think, A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Education Process*. Chicago: Henry Regne.

- Kohlberg, L. (1984). *The Psychology of Moral Development: The Nature and Validity of Moral Stages (Essays on Moral Development, Volume 2)*. Harper & Row.
- Vygotsky, L. S. (1980). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University press.
- Stein, M. T. (2001). *Assessment models that integrate theory and best practice*. Kluwer Publishers.
- Clark, E. (2005, May 1). *Designing and implementing an integrated curriculum*. Retrieved Januari 23, 2013, from Great Ideas: <http://great-ideas.org>.
- Brady, M. (2003). *A Seamless Curriculum*. [online] Available: <http://home.cfl.rr.com/marion/page1.html>

MODEL PEMBELAJARAN TERPADU

“A set of elements standing in inter-relations”

- *System theory*

A. Rasional

Pendidik yang inovatif selalu fokus pada upaya yang serius, menarik, dan bermakna bagi proses belajar siswanya. Pertanyaan berikut ini merupakan upaya tersebut yang sudah dibuktikan di Florida ketika bidang pendidikan Amerika terpuruk;

1. Dapatkah pelajaran IPA meningkatkan skor membaca dan menulis anak SD?
2. Apakah anak dapat belajar matematika melalui pembelajaran olah raga?
3. Kapan siswa menggunakan waktu untuk belajar mengimplementasikan aturan kehidupan yang sesungguhnya dalam masyarakat? Dan apakah melalui proses sosialisasi ini mereka sekaligus akan bisa meningkatkan skor matematika dan membaca?

Seorang pendidik profesional di Miami Florida terbukti sudah menjawab pertanyaan di atas dengan sempurna (Drake and Burn, 2004). Hasil penelitian Okee Lee di universitas Miami tersebut melibatkan siswanya untuk melaksanakan pembelajaran dalam sebuah projek dengan tema “hujan buatan”. Siswa fokus pada ide besar seperti penguapan dan energi panas. Ketika itu *The Florida Comprehensive Assessment Test* (FCAT) tidak menguji sains, namun terbukti kemampuan membaca dan menulis siswa mengalami

peningkatan yang luar biasa. Mereka berasal dari beragam etnik dan bersosialisasi, mendengar, mencatat, bahkan menghitung sejumlah data menjadi menarik. Lee mengklaim bahwa ketika dia mengajarkan konsep sains, sesungguhnya juga mengajarkan siswanya tentang membaca dan menulis secara terstruktur (Barry, 2010).

Masih berkenaan dengan laporan hasil penelitian Drake and Burn (2004), bahwa di California Utara siswa belajar matematika dan tata surya melalui menari. Di sekolah ini guru menyebarkan konten kurikulum melalui seni. Hal ini berani mereka lakukan karena didasari oleh bukti laporan hasil penelitian tentang “*Champions of Change: The Impact of the Arts on learning*” (Fiske, 1999) yang membuktikan bahwa musik dan teater memiliki korelasi yang sangat tinggi terhadap keberhasilan belajar matematika dan membaca.

Studi yang ke tiga dipersiapkan untuk siswa yang berasal dari masyarakat miskin. Mereka dikelompokkan untuk memanfaatkan waktu setelah pulang sekolah untuk membangun *life skill* melalui sejumlah aktifitas seperti belajar membayar pajak, menegur pelanggar hukum, menjalankan beberapa aktivitas bisnis. Kegiatan ini dilakukan oleh 15 kelompok siswa dan ternyata hasilnya dapat meningkatkan hasil belajar baik matematika maupun membaca.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terbukti bahwa integrasi pembelajaran membuat proses belajar siswa lebih bermakna, dan ketika proses pembelajaran bermakna maka akan berpengaruh baik terhadap hasil belajar.

B. Dukungan Konsep Kurikulum Terpadu

Apa sesungguhnya yang dimaksud dengan kurikulum terpadu? Dalam konsep sederhana kurikulum terpadu adalah kurikulum yang berupaya membuat koneksi atau keterhubungan. Tetapi pertanyaan berikutnya adalah ; jenis koneksi apa? Apakah koneksi seluruh disiplin ilmu untuk konteks kehidupan nyata? Apakah ke duanya berbasis keterampilan atau pengetahuan?

Humphreys, Post, and Ellis 1981 menegaskan bahwa “*An integrated study is one in which children broadly explore knowledge in various subjects related to certain aspects of their environment*”. Kurikulum terpadu menurut mereka dibangun untuk memiliki

keterhubungan antara bidang-bidang humaniora, seni, komunikasi, IPA, matematika, IPS, musik. Aspek keterampilan dan pengetahuan dikembangkan dan diaplikasikan secara bersamaan satu dengan lainnya dalam satu tema yang menjadi centra konten.

Shoemaker, B. (1989) bahwa “...education that is organized in such a way that it cuts across subject-matter lines, bringing together various aspects of the curriculum into meaningful association to focus upon broad areas of study. It views learning and teaching in a holistic way and reflects the real world, which is interactive”.

Glatthorn (2009) menjelaskan bahwa “In the integrative curriculum, the planned learning experiences not only provide the learners with a unified view of commonly held knowledge (by learning the models, systems, and structures of the culture) but also motivate and develop learners' power to perceive new relationships and thus to create new models, systems, and structures”.

Definisi di atas pada dasarnya mendukung pandangan bahwa kurikulum terpadu merupakan pendekatan pendidikan yang mempersiapkan anak-anak untuk belajar sepanjang hayat. Ada keyakinan kuat di antara mereka yang mendukung integrasi kurikulum yang sekolah harus melihat pendidikan sebagai proses untuk mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan oleh kehidupan di abad kedua puluh, bukan diskrit, subyek didepartementalisasikan. Secara umum, semua definisi kurikulum terpadu atau kurikulum interdisipliner meliputi:

1. Menggabungkan sejumlah Mapel.
2. Menekankan pada pembelajaran berbasis proyek.
3. Menggunakan sumber belajar yang beragam.
4. Memperhatikan prinsip-prinsip tematik.
5. Menggunakan jadwal yang fleksibel.
6. Pengelompokkan siswa secara fleksibel.

Mendefinisikan kurikulum terpadu sudah menjadi topik diskusi sejak pergantian abad ke-20. Selama seratus tahun terakhir, teori ditawarkan menjadi tiga kategori dasar. Istilah terpadu tampaknya menjadi masalah inti baik dari proses maupun hasil

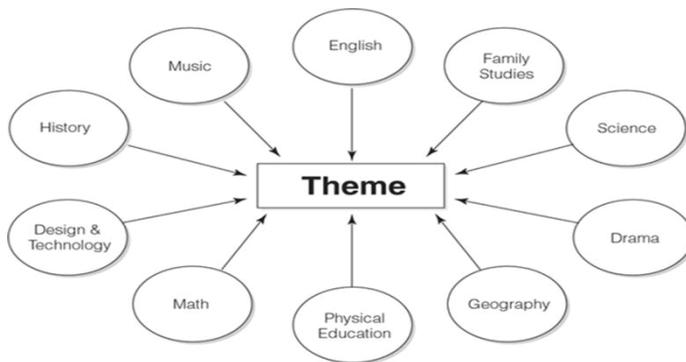
belajar. the *National Council of Teachers of English* (NCTE) menawarkan definisi pada tahun 1935 berikut ini;

1. Keterhubungan (*Corelated*)

Istilah korelasi yang termasuk dalam kurikulum terpadu memiliki kadar keterpaduan yang sangat rendah dibandingkan dengan istilah integrasi. Korelasi merupakan bagian perhatian kausal hanya untuk bahan-bahan atau materi yang terkait dengan bidang studi lainnya. Korelasi ini terjadi ketika guru merencanakan pembelajaran agar dibahas secara berulang-ulang terkait dengan topik yang sama pada bidang studi yang berbeda. Sedangkan fusi (*fusion*) berkenaan dengan kombinasi dari dua bidang studi, biasanya di bawah satu guru.

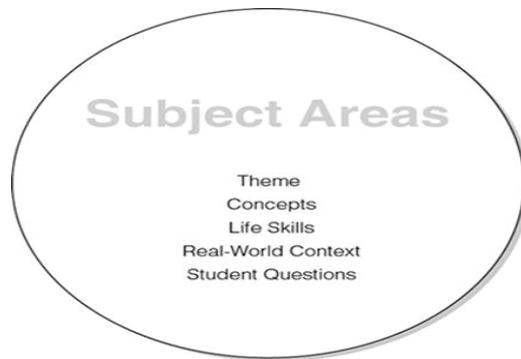
2. Terpadu (*Integrated*)

Penyatuan semua mata pelajaran dan pengalaman, pendekatan multidisiplin (*Integrasi multidisiplin*) fokus terutama pada disiplin. Guru yang menggunakan pendekatan ini mengatur standar dari disiplin sekitar tema. Gambar 1.1 di bawah ini menunjukkan hubungan dari mata pelajaran yang berbeda satu sama lain dan untuk tema umum.



Gambar 2.1
Terpadu Multidisiplin Berbasis Tema (Drake and Burn, 2004)

Pendekatan Intradisipliner yaitu suatu pendekatan dimana guru mengintegrasikan subdisiplin dalam suatu kajian bidang studi atau Mapel (Mata Pelajaran). Contoh mengintegrasikan membaca, menulis, dan komunikasi lisan dalam seni bahasa. Guru sering mengintegrasikan sejarah, geografi, ekonomi menjadi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Melalui pendekatan integrasi ini, guru berharap siswa memahami hubungan antara subdisiplin yang berbeda dan hubungan mereka dengan dunia nyata.



Gambar 2.2
Terpadu Transdisiplin Berbasis Proyek (Drake and Burn,
2004)

Kurikulum terpadu juga dapat dikembangkan melalui pendekatan transdisiplin. Guru mengatur kurikulum yang didasari oleh pertanyaan dan masalah siswa di sekitar (lihat Gambar 2.2). Siswa mengembangkan keterampilan hidup karena mereka menerapkan keterampilan interdisipliner dan disiplin dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini menyebabkan keterpaduan transdisiplin (integrasi transdisciplinary), sehingga membutuhkan pembelajaran berbasis proyek dan negosiasi antar kurikulum.

Pengembangan kurikulum berbasis proyek berorientasi pada permasalahan di sekitar siswa. Beberapa sekolah menyebutkan pembelajaran berbasis masalah atau berbasis

tempat belajar. Menurut Drake (1993), kurikulum berbasis proyek perencanaan melibatkan tiga langkah:

- a. Guru dan siswa memilih topik penelitian berdasarkan minat siswa, standar kurikulum, dan sumber daya lokal.
- b. Guru memahami apa yang sudah diketahui siswa dan membantu mereka menghasilkan pertanyaan untuk mengeksplorasi.
- c. Guru juga menyediakan sumber daya untuk siswa dan kesempatan untuk bekerja di lapangan.
- d. Siswa berbagi pekerjaan mereka dengan orang lain dalam aktivitas yang berpuncak. Siswa menampilkan hasil eksplorasi dan review mereka dan mengevaluasi proyek.

Pengembangan kurikulum berbasis proyek menunjukkan bahwa siswa jauh melampaui upaya minimum yang dituntut oleh tujuan mata pelajaran, mereka membuat hubungan antara mata pelajaran yang berbeda untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terbuka, mengembangkan apa yang telah mereka pelajari, bahkan menerapkannya untuk memecahkan masalah kehidupan nyata (Curtis, 2002).

Tabel 2.1; Perbandingan Penggunaan Tiga Pendekatan dalam Kurikulum Terpadu

No	Komponen	Pendekatan		
		Multidisiplin	Interdisiplin	Transdisiplin
1	Fokus	Mapel yang berhubungan dengan tema	Keterampilan dan konsep yang menyatu dalam beberapa Mapel	Konteks kehidupan nyata yang berada di sekitar siswa
2	Konsep Pengetahuan	<i>Core content</i> yang dipelajari di sejumlah Mapel.	Konten yang dibangun oleh sejumlah Mapel dan bermuara pada pembentukan keterampilan.	Konten yang saling terhubung dan saling bergantung antar Mapel.
3	Peran Mapel	<ol style="list-style-type: none"> a. Mengutamakan kesamaan struktur Mapel. b. Hanya menghubungkan Mapel yang memiliki konsep dan keterampilan yang sama. 	Menekankan konsep dan keterampilan antar Mapel.	Menekankan pada kehidupan nyata.

No	Komponen	Pendekatan		
		Multidisiplin	Interdisiplin	Transdisiplin
4	Peran Guru	a. Fasilitator b. Ahli	a. Fasilitator b. Ahli sejumlah Mapel	a. Perencana b. Pebelajar c. Ahli
5	Ruang lingkup	Struktur dan standar Mapel.	Menjembatani antar Mapel agar terfasilitasi aspek: Mengetahui (<i>Know</i>) Melakukan (<i>do</i>) Menjadi (<i>be</i>)	a. Masalah siswa b. Konteks dunia nyata di sekitar siswa
6	Tingkatan integrasi	Cukup	Sedang	Tinggi (memungkinkan terjadi pergeseran paradigma tentang mengajar)
7	Assesmen	Berbasis Mapel	Menekankan penguasaan konsep atau keterampilan yang dibangun oleh sejumlah Mapel	Menekankan penguasaan konsep atau keterampilan berbasis masalah sekitar anak yang dibangun oleh sejumlah Mapel
	a. Mengetahui / <i>Know</i>	Konsep dan pemahaman penting sejumlah Mapel.	Konsep dan pemahaman penting sejumlah Mapel	Konsep dan pemahaman penting sejumlah Mapel
	b. Melakukan / <i>Do</i>	Menguasai keterampilan yang dibangun oleh sejumlah Mapel.	Menguasai keterampilan yang dibangun oleh sejumlah Mapel.	Menguasai keterampilan yang dibangun oleh sejumlah Mapel dan diterapkan dalam kehidupan nyata.
	c. Menjadi / <i>Be</i>	a. Bersikap sesuai nilai-nilai demokrasi b. Berkarakter baik c. Memiliki kebiasaan berpikir ilmiah d. Cakap dalam bekerjasama dalam tim, bertanggung jawab, dan solid)		
8	Proses Perencanaan	Berbasis standar proses dan hasil		
9	Pembelajaran	Memperhatikan: a. Pendekatan konstruktivistik b. Pendekatan Inquiry c. Belajar berbasis pengalaman d. Mengutamakan kebutuhan siswa e. Pembelajaran berdiferensiasi		
10	Evaluasi	Menyeimbangkan evaluasi proses dan hasil (paper and pencil dan otentic assessment)		

3. Fusi (*Blended*)

Dalam kurikulum terpadu, guru dapat memfusikan (*blended*) keterampilan, pengetahuan, atau bahkan sikap sebagai *core*

curriculum ke dalam kurikulum sekolah reguler. Di beberapa sekolah di Amerika, misalnya, siswa belajar untuk menghargai lingkungan di setiap mata pelajaran. Di Gunung Rainier Dasar di Washington State, guru menggabungkan tema perdamaian sebagai inti dari kurikulum sekolah. Siswa setiap minggu menjanjikan untuk menjadi damai, hormat, dan bertanggung jawab. Mereka mengikuti daftar tanggung jawab dan belajar tentang perdamaian di kelas mereka. Dalam membaca, misalnya, siswa menganalisis karakteristik positif dari suatu cerita; dalam studi sosial, mereka belajar pentingnya budaya bekerja sama. Sekolah mencatat jumlah hari tanpa pelanggaran sebagai "hari perdamaian"; guru menulis akumulasi jumlah hari perdamaian di papan tulis di setiap kelas. Guru memakai tanda-tanda perdamaian, dan siswa saling menyapa dengan tanda perdamaian. Pendidik dapat memfusikan teknologi di seluruh kurikulum dengan keterampilan komputer yang terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran.

C. Pengembangan Kurikulum Terpadu

Suatu cara yang populer di Amerika untuk mengintegrasikan kurikulum adalah menjadikan suatu topik atau tema sebagai fokus untuk dipelajari dari sudut pandang beberapa bidang studi yang berbeda. Misalkan di SD, siswa sering mengalami pendekatan ini di berbagai pembelajaran. Misalnya, untuk tema "pola," setiap kegiatan pembelajaran memiliki aktivitas yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi pola dari perspektif mata pelajaran matematika, bahasa, IPA, atau IPS. Siswa dapat beraktivitas melalui berbagai mapel. Mereka belajar tentang konsep pola melalui perspektif dari berbagai disiplin ilmu.

Di kelas-kelas yang lebih tinggi, siswa biasanya belajar topik atau tema di kelas yang berbeda. Hal ini dapat dipertimbangkan dengan bentuk mata pelajaran secara paralel; guru dapat mencocokkan konten di kelas lain. Siswa dapat mempelajari mengalami sastra Indonesia dan sejarah Indonesia sebagai disiplin paralel. Mereka mempelajari periode tertentu dari sejarah dan

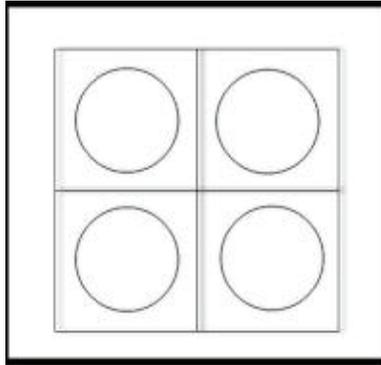
membaca literatur dari periode itu. Beberapa pendidik melampaui sequen konten dan rencana kolaboratif untuk unit multidisiplin. Pendidik menentukan cara ini dalam pembelajaran berbasis tema.

Pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pepaduan itu siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Bermakna di sini memberikan arti bahwa pada pembelajaran terpadu siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran.

Menurut Robin Fogarty (1991), bahwa ada 10 cara atau model dalam merencanakan pembelajaran terpadu yang ditinjau dari cara memadukan konsep, keterampilan, topik, dan unit tematisnya. Kesepuluh cara atau model tersebut adalah; 1. *fragmented*, 2. *connected*, 3. *nested*, 4. *sequenced*, 5. *shared*, 6. *webbed*, 7. *threaded*, 8. *integrated*, 9. *immersed*, dan 10. *networked*. Dan secara singkat kesepuluh cara atau model tersebut dapat saya uraikan sebagai berikut;

1. Model Penggalan (*Fragmented*)

Untuk model penggalan ini ditandai dengan ciri pepaduan yang hanya terbatas pada satu mata pelajaran saja. Misalnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, materi pembelajaran tentang menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat dipadukan dalam materi pembelajaran ketrampilan berbahasa. Dalam proses pembelajarannya, butir-butir materi tersebut dilaksanakan secara terpisah-pisah pada jam yang berbeda-beda. Dibawah ini merupakan ilustrasi model *fragmented*.



Gambar 2.3
Model *Fragmented* (Forgaty, 1991)

Pembelajaran terpadu melalui kurikulum terpadu *fragmented* terjadi jika seorang guru memiliki keinginan agar siswa setelah menempuh pembelajaran satu kurun waktu tertentu memiliki kemampuan atau kecakapan tertentu.

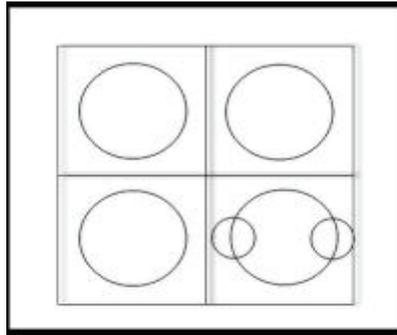
Kelebihan pembelajaran model ini adalah siswa menguasai secara penuh satu kemampuan tertentu untuk tiap mata pelajaran, ia ahli dan terampil dalam bidang tertentu.

Kekurangannya adalah Ia belajar hanya pada tempat dan sumber belajar dan kurang mampu membuat hubungan atau integrasi dengan konsep sejenis.

3. Model Keterhubungan (*Connected*)

Model *Connected* ini didasari oleh anggapan bahwa butir-butir pembelajaran dapat dipayungkan pada induk mata pelajaran tertentu. Butir-butir pembelajaran seperti kosakata, struktur membaca, dan mengarang misalnya, dapat dipayungkan pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penguasaan butir-butir pembelajaran tersebut merupakan keutuhan dalam membentuk kemampuan berbahasa dan bersastra. Hanya saja, kemampuan pembentukan pemahaman, keterampilan,

dan pengalaman secara utuh tersebut tidak berlangsung secara otomatis, oleh karenanya guru harus menata butir-butir pembelajaran dan proses pembelajarannya secara terpadu.



Gambar 2.4
Model *Connected* (Forgaty, 1991)

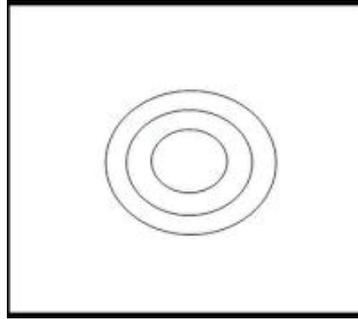
Kelebihan yang diperoleh dalam model *connected* ini adalah adanya hubungan antar ide-ide dalam satu mata pelajaran, anak akan memperoleh gambaran yang lebih jelas dan luas dari konsep yang dijelaskan dan siswa diberi kesempatan untuk melakukan pedalaman, tinjauan, memperbaiki dan mengasimilasi gagasan secara bertahap.

Kekurangan dalam model ini, model ini belum memberikan gambaran yang menyeluruh karena belum menggabungkan bidang-bidang pengembangan/mata pelajaran lain.

4. Model Sarang (*Nested*)

Model ini merupakan pepaduan antara berbagai bentuk penguasaan konsep keterampilan melalui sebuah kegiatan pembelajaran. Misalnya pada saat jam-jam tertentu seorang guru memfokuskan kegiatan pembelajaran pada pemahaman tentang bentuk kata, makna kata dan ungkapan dengan saran pemuahan

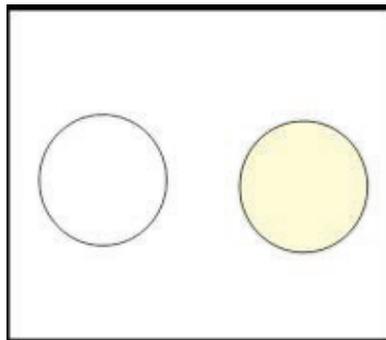
keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi, daya berpikir logis, menentukan ciri bentuk dan makna kata dalam puisi, membuat ungkapan dan menulis puisi.



Gambar 2.5
Model Nested (Forgaty, 1991)

5. **Model Urutan/Rangkaian (Sequenced)**

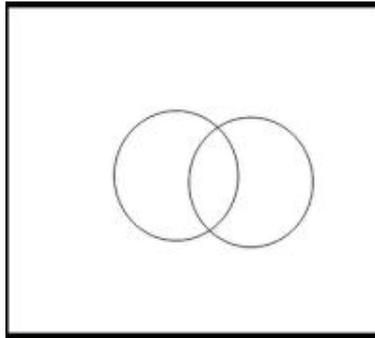
Model *Sequenced* merupakan model pemaduan topik-topik antar mata pelajaran yang berbeda secara paralel, isi cerita dalam roman sejarah misalnya; topik pembahasannya secara paralel atau dalam jam yang sama dapat dipadukan dengan ikhwal sejarah perjuangan bangsa, karakteristik kehidupan sosial masyarakat pada periode tertentu maupun topik yang menyangkut perubahan makna kata. Topik-topik tersebut dapat dipadukan pembelajarannya pada alokasi jam yang sama.



Gambar 2.6
Model Sequenced (Forgaty, 1991)

6. Model Bagian (*shared*)

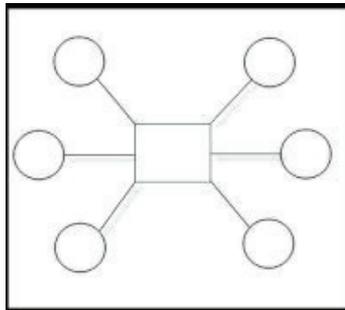
Model ini merupakan bentuk pemaduan pembelajaran akibat adanya overlapping konsep atau ide pada dua mata pelajaran atau lebih. Butir-butir pembelajaran tentang kewarganegaraan dalam PKn misalnya, dapat bertumpang tindih dengan butir pembelajaran dalam tata negara, Sejarah, dan sebagainya.



Gambar 2.7
Model Shared (Forgaty, 1991)

7. Model Jaring laba-laba. (*Webbed*)

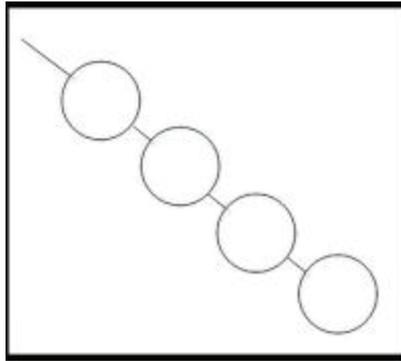
Model ini adalah model yang bisa dikatakan paling populer. Model ini bertolak dari pendekatan tematis sebagai pemadu bahan dan kegiatan pembelajaran. Dalam hubungan ini tema dapat mengikat kegiatan pembelajaran baik dalam mata pelajaran tertentu maupun lintas mata pelajaran.



Gambar 2.8
Model Webbed (Forgaty, 1991)

8. Model Galur (*Threaded*)

Model ini merupakan model pemaduan bentuk keterampilan, misalnya; melakukan prediksi dan estimasi dalam matematika, ramalan terhadap kejadian-kejadian, antisipasi terhadap cerita dalam novel dan sebagainya. Bentuk ini berfokus pada apa yang disebut *meta-curriculum*.

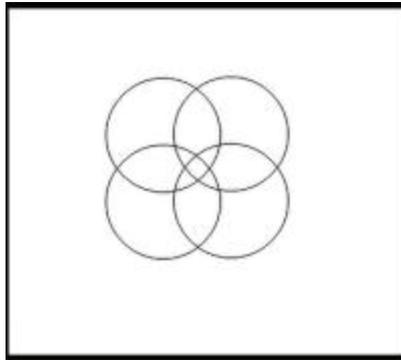


Gambar 2.9
Model *Threaded* (Forgaty, 1991)

9. Model Keterpaduan (*Integrated*)

Model *integrated* merupakan pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu. Topik evidesi yang semula terdapat dalam mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Pengetahuan Alam, dan Pengetahuan Sosial, agar tidak memuat kurikulum yang berlebihan, cukup diletakkan dalam mata pelajaran tertentu, misalnya pengetahuan alam. Contoh yang lain dalam teks membaca yang ini merupakan bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia, dapat dimasukkan butir pembelajaran yang dapat dihubungkan dengan Matematika, Pengetahuan Alam, dan sebagainya. Dalam hal ini diperlukan penataan area isi bacaan yang lengkap sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan

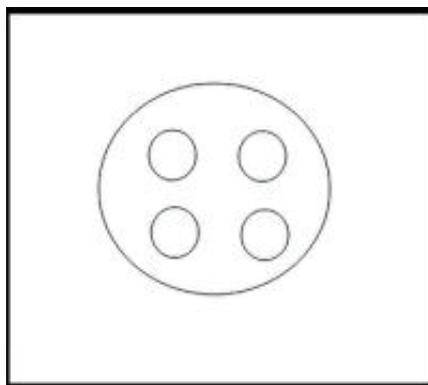
berbagai butir pembelajaran dari berbagai mata pelajaran yang berbeda tersebut.



Gambar 2.10
Model *Integrated* (Forgaty, 1991)

10. Model Celupan (*Immersed*)

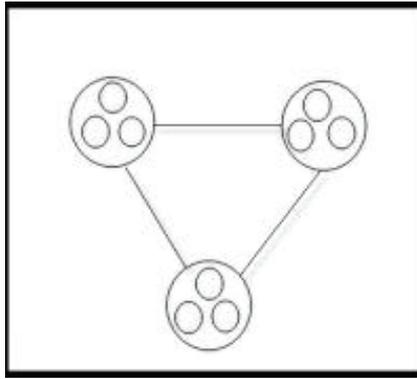
Model Celupan ini dirancang untuk membantu siswa dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dihubungkan dengan medan pemakainya. Dalam hal ini tukar pengalaman dan pemanfaatan pengalaman sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.



Gambar 2.11
Model *Immersed* (Forgaty, 1991)

11. Model Jaringan (*Networked*)

Untuk yang terakhir yaitu model *networked* ini merupakan pemaduan pembelajaran yang mengandaikan kemungkinan perubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah siswa mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda-beda. Belajar disikapi sebagai proses yang berlangsung secara terus menerus karena adanya hubungan timbal balik antara pemahaman dan kenyataan yang dihadapi siswa.



Gambar 2.12
Model *Networked* (Forgaty, 1991)

Pada implementasinya model kurikulum terpadu dapat disesuaikan mulai dari dua guru mengajar topik yang sama tetapi dalam kelas terpisah mereka sendiri (misalnya, bahasa Inggris dan guru sejarah mengajar tentang topik yang sama yaitu tentang perang saudara, sampai sejumlah Mapel yang diintegrasikan ke dalam tema. Cox, dan Gantt Bonds (1993) menjelaskan bahwa mengajar yang bersinergis dalam kurikulum terpadu melampaui batas-batas Mapel, ketika pembelajaran berlangsung maka akan nampak bahwa semua mata pelajaran sekolah terkait dan diajarkan dengan cara hampir tak terpisahkan.

Konten yang dipelajari dan diterapkan dalam satu Mapel terkait dan digunakan untuk memperkuat, memberikan pengulangan, dan memperluas pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari di Mapel lainnya. Proses pembelajaran yang sinergis memungkinkan siswa untuk cepat memahami hubungan antara belajar di semua Mapel dan penerapannya di setiap kesempatan. Menyajikan konten dan keterampilan secara terpadu dapat menggambarkan bahwa semua proses belajar secara holistik memberikan makna yang tidak terpisah-pilah.

REFERENSI

Berry, B., Daughtrey, A., and Wieder, A. (2010). *Preparing to Lead an Effective Classroom: The Role of Teacher Training and Professional Development Programs*. Retrieved January, 2011, from <http://www.ofsted.gov.uk>.

Curtis, D. (2002). *Project Based Learning*. Research paper of Educational Research Division Order 315/2002.

Drake, Susan M. (2004). *Integrated Curriculum*. ASDC: USA.

_____ (1993). *Planning an Integrated Curriculum: The Call to Adventure*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.

Fiske, E. (1999). *Champions of change: The impact of arts on learning*. Washington: The Arts Education Partnership.

Fogarty, R. (1991). *The Mindful School: How to Integrate The Curricula*. Skylight Publishing, Inc.: Palatine, IL.

Glatthorn, Allan A. And Jailall, Jerry M. (2009). *The Principal as Curriculum Leader: Shaping What Is Taught and Tested*. London : Corwin Press.

Humphreys, A., Post, T., and Ellis, A. (1981). *Interdisciplinary Methods: A Thematic Approach*. Santa Monica. CA: Goodyear Publishing Company.

Shoemaker, B. (1989). *Integrative Education: A Curriculum for the Twenty-First Century*. Oregon School Study Council.

DESAIN PEMBELAJARAN TERPADU

“The whole is greater than the sum of its parts”

- *Gestalt Theory*

A. Komponen Dasar Desain Pembelajaran

Desain kurikulum kurikulum adalah metode untuk mencapai tujuan dan sasaran suatu sekolah (Henson, 2001). Tujuan dan sasaran secara langsung berasal dari standar pendidikan yang menjadi acuan suatu negara. Sedangkan kurikulum merupakan semua pengalaman peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah. Pengalaman ini harus mencakup tujuan, organisasi materi pelajaran, organisasi pengalaman belajar, dan evaluasi atau penilaian. Desain kurikulum dapat bervariasi dari sekolah ke sekolah karena budaya individu sekolah. Perbedaan ini dapat ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya termasuk model kurikulum yang digunakan, budaya masyarakat, kebutuhan siswa, teknologi yang tersedia, dan profesionalisme guru yang ada. Namun jika pengembangan kurikulum suatu sekolah tidak didasari oleh desain yang jelas maka orientasi dan hasil pendidikan sekolah tersebut akan menjadi kabur.

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, selanjutnya ruang lingkup dan urutan kurikulum kemudian dirancang. Ruang lingkup adalah berbagai topik dalam setiap topik yang akan dibahas. Urutannya adalah urutan topik ini dari waktu ke waktu. Tergantung pada sekolah, kabupaten, atau kebutuhan siswa, kedua aspek tersebut dapat bervariasi. Pokok bahasan yang kemudian ditulis tergantung pada ruang lingkup dan urutan. Pokok bahasanpun dapat direncanakan untuk hari, minggu, atau bulan. Pokok bahasan ini

dapat dirancang berdasarkan bidang studi, masalah dunia nyata atau situasi, dan / atau koneksi dibuat antara bidang studi.

Setiap pelajaran memiliki sejumlah komponen; fokus, tujuan, karakteristik, inti (*core*) materi, praktek terbimbing, dan praktek mandiri (Hinson, and Parsons, , 2001). Desain kurikulum dapat mengarahkan proses dan hasil dari komponen-komponen tersebut sesuai dengan model kurikulum yang digunakannya. Kurikulum terpadu berorientasi pada E's yaitu *engage, expect, explore, explain, elaborate, dan evaluate*.

Ralph W. Tyler (1902-1994), sering disebut kakek desain kurikulum. Pemikiran beliau pada awalnya sangat dipengaruhi oleh pemikiran Edward Thorndike, namun belakangan sangat terinspirasi oleh pemikiran John Dewey tentang belajar. Tyler seperti halnya pemikiran John Dewey sangat mengagungkan gerakan pendidikan progresif dan mementingkan orientasi kehidupan kontemporer sebagai landasan desain kurikulumnya. Empat komponen desain kurikulum yang terangkum dalam buku *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (1950) menjadi dasar untuk penyusunan desain kurikulum lainnya; 1) *educational purposes* 2) *educational experiences* 3) *Organize the experiences* 4) *Evaluate the purposes*.

Langkah pertama adalah menentukan tujuan dari sekolah atau kelas. Dengan kata lain, apa yang siswa perlu lakukan untuk menjadi sukses? Setiap siswa memiliki tujuan yang merupakan indikator dari penguasaan suatu kemampuan. Semua tujuan harus konsisten dengan filosofi sekolah dan ini sering diabaikan dalam pengembangan kurikulum. Misalnya, suatu sekolah yang mengembangkan kurikulum bahasa Inggris membuat tujuan bahwa siswa harus mampu menulis esai.

Langkah kedua adalah mengembangkan pengalaman belajar yang membantu siswa untuk mencapai langkah pertama. Sebagai contoh, jika siswa harus memenuhi tujuan menulis esai, maka pengalaman belajar dapat dilakukan melalui demonstrasi oleh guru menulis esai. Para siswa kemudian berlatih menulis esai. Pengalaman (demonstrasi esai dan menulis) konsisten dengan tujuan yang dirumuskan pada langkah pertama.

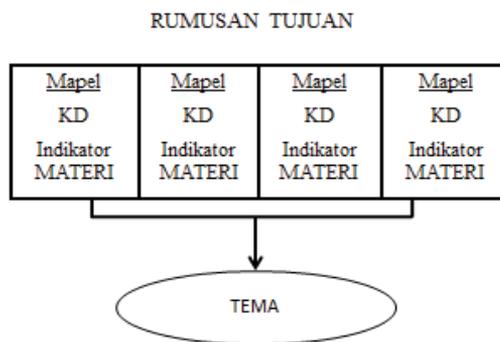
Langkah ketiga adalah mengorganisir pengalaman belajar. Apakah guru yang harus lebih awal mencontohkan menulis? atau siswa belajar menulis secara langsung? Hal ini bisa ditentukan oleh filosofi guru dan kebutuhan siswa. Intinya adalah bahwa guru perlu menentukan urutan logis tentang pengalaman belajar yang dilakukan siswa.

Langkah keempat adalah evaluasi tujuan. Sekarang guru menilai kemampuan siswa untuk menulis esai. Ada banyak cara untuk melakukan hal ini. Misalnya, guru menuntut agar siswa mampu menulis esai tanpa bantuan. Jika mereka dapat melakukan hal ini, itu adalah bukti bahwa siswa memiliki mencapai tujuan pembelajaran.

B. Strategi Perumusan Desain Pembelajaran Terpadu

1. Merumuskan Tujuan

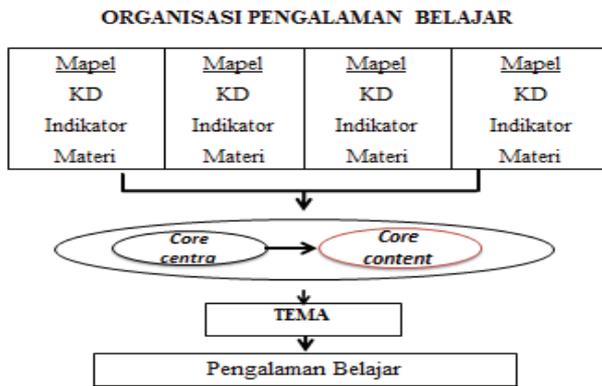
Pembelajaran terpadu merupakan wahana pembelajaran sejumlah Mapel yang terintegrasi pada satu tema. Oleh karena itu di dalamnya terdiri dari sejumlah tujuan dari sejumlah Mapel yang disandingkan secara paralel (Wraga, 2009), seperti terlihat pada gambar 3.1



Gambar 3.1
Rumusan Tujuan Pembelajaran Terpadu

2. Organisasi Pengalaman Belajar Pembelajaran Terpadu

Desain organisasi materi pelajaran terpadu berawal dari analisis Kompetensi Dasar, indikator, dan materi pelajaran semua Mata Pelajaran (Mapel) yang akan dipadukan dalam suatu tema. Upaya ini dalam rangka menentukan materi dari salah satu Mapel yang akan dijadikan *core centre*-nya untuk memadukan materi-materi Mapel yang lain, seperti dapat dilihat pada gambar di bawah ini;



Gambar 3.2
Organisasi Pengalaman Belajar

a. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar (KD) merupakan kemampuan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai oleh anak melalui kajian suatu Mapel. Pada Pembelajaran terpadu, guru harus menganalisis KD-KD yang terdapat pada sejumlah Mapel yang akan diajarkan pada suatu hari. Dengan cara demikian guru akan melihat keterhubungan antar KD pada semua Mapel tersebut. Kompetensi Dasar diturunkan dari Kompetensi Inti (KI) yang sudah terdapat di dalam silabus. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan dasar diutamakan pada ranah sikap. Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata

pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal) diikat oleh kompetensi inti.

b. Indikator

Indikator capaian belajar merupakan ciri-ciri keberhasilan belajar yang diturunkan dari KD. Indikator ini pun harus meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Menyandingkan semua Indikator capaian pembelajaran secara terpadu akan memudahkan guru untuk menganalisisnya secara terpadu.

c. Materi pelajaran

Materi pelajaran merupakan alat untuk mencapai penguasaan kompetensi. Ketika pembelajaran dikembangkan secara terpadu maka materi pelajaran menjadi saling terhubung antara satu Mapel dengan lainnya. Untuk menjamin terjadinya keterpaduan pembelajaran maka guru harus memilih materi yang akan dijadikan *core centre* dalam pembelajaran. materi yang bersifat *core* itulah sebagai pengikat semua Mapel menjadi terpadu. Walaupun pada dasarnya yang menjadi *core centre* materi pelajaran diambil dari bahan tekstual yang ada di buku (sesuai arahan KD), namun pembelajaran terpadumemaknai bahwa materi pelajaran bukan hanya bahan ajar (*subject matter*), tetapi juga pengalaman belajar (*learning experiences*) yang ditemukan anak dalam kehidupan di lingkungannya. Sesungguhnya inilah yang akan menjadikan pembelajaran menjadi bermakna (*meaningful learning*). Oleh karena itu dalam pembelajaran terpadu guru harus memiliki sumber belajar yang luas baik yang bersifat tekstual (pada buku-buku paket dan kontekstual (yang terjadi di lingkungan anak).

d. Tema

Peran tema dalam pembelajaran terpadu menjadi wahana pembelajaran yang akan memfasilitasi tercapainya kompetensi. Selain itu tema juga dapat;

- (1) Menghubungkan bahasan satu dengan lainnya, sesuai dengan cara berpikir anak.

- (2) Sebagai Topik bahasan. Topik bahasan yang dekat dan dikenal anak membuat anak lebih dapat terlibat di dalamnya.
- (3) Menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan yang baru yang sudah dimiliki anak.
- (4) Memudahkan guru dalam pengembangan kegiatan belajar sesuai dengan konsep dan sarana yang dimiliki lingkungan.

Ketika pembelajaran dikembangkan secara terpadu, maka domain belajar dapat dicapai secara lebih komprehensif sebagai muara dari semua Mapel, misalkan;

- (1) Sikap religius dan sikap sosial : sikap beragama, perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetik, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerja sama, mampu menyesuaikan diri, jujur, santun dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.
- (2) Pengetahuan yang dapat dikembangkan bersumber dari buku teks dan atau lingkungan akan memperkaya pengetahuan tentang diri, keluarga, teman, guru, lingkungan sekitar, teknologi, seni maupun budaya.
- (3) Keterampilan yang dikembangkan berupa : kemampuan berpikir, berkomunikasi, bertindak produktif dan kreatif melalui bahasa, musik, karya dan gerakan sederhana.

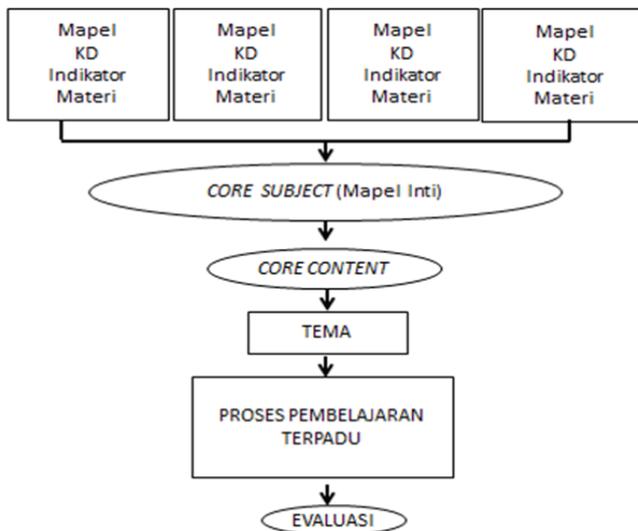
3. Perencanaan Pembelajaran Terpadu

Desain perencanaan pembelajaran merupakan program strategik guru untuk membelajarkan anak. Oleh karena itu merancang suatu perencanaan pembelajaran merupakan langkah penting yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Hal ini berkenaan dengan proses yang sistematis untuk memecahkan persoalan pembelajaran melalui proses analisis tujuan (KI-KD-Indikator) penentuan sejumlah bahan ajar, aktivitas yang harus dilakukan, perencanaan sumber-sumber belajar, pemilihan media, penentuan metoda, serta evaluasi keberhasilan (Sanjaya, 2010). Desain perencanaan melibatkan banyak komponen yang harus dirancang dan ditata secara profesional, agar setiap komponen tersebut saling mendukung.

Pembelajaran terpadu bukan sekedar menggabungkan sejumlah Mapel ke dalam sebuah pembelajaran kemudian dibimbing oleh langkah-langkah pendekatan ilmiah dalam implementasinya, tetapi harus dibangun integrasi yang harmonis antar Mapel, sehingga pembelajaran betul-betul dapat dilaksanakan secara terpadu. Rencana Pelaksanaan pembelajaran yang terpadu bukan hanya berisi satu skenario pembelajaran tetapi berdampak pada terintegrasinya hasil belajar antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Pembelajaran terpadu berbasis pendekatan ilmiah pada kurikulum tahun 2013 SD selain berorientasi pada ketercapaian tujuan melalui pembelajaran terpadu untuk kepentingan anak, juga harus memiliki pola desain yang jelas agar guru dapat mengembangkannya di sekolah.

Berdasarkan analisis KD-Indikator-Mapel kemudian ditetapkan **tema** yang bersumber dari *core content* pada salah satu Mapel yang menjadi *core subject*. Pada akhirnya tema tersebut berperan sebagai pengikat pembelajaran antar Mapel dan bermuara pada keberhasilan seluruh indikator secara terpadu dan holistik. Desain model Perencanaan Pembelajaran Terpadu digambarkan berikut ini;



Gambar 3.3
Desain Perencanaan Pembelajaran Terpadu

Model desain perencanaan pembelajaran memiliki komponen;

- a. Kompetensi Dasar, Indikator, dan Materi pelajaran yang disusun secara horizontal.
- b. Penentuan *core content* (materi inti) dari salah satu materi pelajaran. Tema yang menjadi wahana pembelajaran untuk melibatkan semua Mapel.
- c. Proses pembelajaran melibatkan media, metoda, dan sumber untuk semua Mapel yang menggambarkan pengalaman belajar anak melalui tahapan-tahapan pendekatan ilmiah.
- d. Evaluasi yang berorientasi pada proses dan produk secara nyata (otentik).

Desain perencanaan pembelajaran terpadu dikawal oleh keterpaduan Mapel di awal perencanaan. Setiap KD, Indikator, dan materi disusun secara hirozontal untuk memudahkan guru dalam menyeleksi materi pada masing-masing Mapel kemudian menentuklan salah satu materi yang bisa dijadikan sebagai *core content* untuk menghubungkan Mapel yang satu dengan yang lainnya, menghubungkan tujuan antara domain kognitif, afektif, dan psikomotor.

Walaupun pada implementasi model pembelajaran terpadu ini peran anak menjadi muara dari pembelajaran tetapi peran guru juga menjadi kunci keberhasilan anak sebagai pijakan (*scaffolding*) agar terjadi aktivitas belajar yang mudah, menarik, dan menantang anak untuk melakukannya. Proses pembelajaran terpadu terpadu berpusat pada satu tema sebagai alat untuk menstimulasi mengembangkan langkah-langkah pembelajaran.

4. Model Pembelajaran Terpadu

Model desain implementasi pembelajaran terpadu berbasis pendekatan ilmiah menggambarkan langkah-langkah pembelajaran yang bersifat induktif, seperti terlihat berikut ini;

LANGKAH	KOMPONEN	KEGIATAN	
		GURU	ANAK
P E M B U K A A N	Siap Aktif Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikakan tujuan 2. Menawarkan aktivitas belajar 3. Menyepakati pilihan belajar anak 4. Merumuskan langkah pembelajaran bersama anak 5. Menyepakati Akomitmen tentang peran guru dan anak dalam aktivitas pembelajaran. 6. Menentukan core materi pelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menetapkan tujuan belajar 2. Menentukan langkah-langkah belajar 3. Menetapkan peran dalam belajar. 4. Menyepakati core materi pelajaran dari salah satu Mapel yang akan menjadi inti pembahasan dalam pembelajaran.
I N T I	1. Eksploratif Menggali pengalaman belajar secara otentik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyajikan data 2. Observasi aktivitas belajar 3. Membimbing dan mengarahkan aktivitas belajar 4. Memberi contoh 5. memberi penjelasan 6. Mengklarifikasi hasil belajar 	Menggali informasi: <ol style="list-style-type: none"> a. Memprediksi b. Membaca c. Menanya d. Diskusi e. Mencari f. Mencoba g. Membuktikan
	2. Elaboratif Bertanggung Jawab atas hasil pengalaman belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meminta anak untuk melaporkan hasil belajarnya. 2. Memberi respon atas hasil belajar anak. 3. Memberi penguatan atas hasil belajar anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaporkan hasil belajar: <ol style="list-style-type: none"> a. ketercapaian tujuan b. ketepatan prediksi 2. Menunjukkan penguasaan indikator capaian pembelajaran 3. Menyimpulkan hasil belajar
P E N U T U P	3. Konfirmatif Merefleksi pengalaman Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menanyakan keterlibatan anak selama proses belajar. 2. Menanyakan keterlibatan anak dalam menunjukkan laporan hasil belajar 	Memaparkan pengalaman belajar: <ol style="list-style-type: none"> 1. Keterlibatan selama proses belajar. 2. Keterlibatan dalam menunjukkan laporan hasil belajar.

Langkah pembukaan memiliki makna guru dan anak sama-sama harus siap pada perannya masing-masing. Yang tidak kalah pentingnya bahwa peran guru harus diawali sebagai motivator dalam rangka membangun semangat anak untuk belajar.

Kegiatan inti memiliki sasaran agar anak dapat melaksanakan kegiatan yang bersifat eksploratif yaitu menggali informasi sampai melaporkan hasilnya. Ketika anak melakukan serangkaian kegiatan

mulai dari mengobservasi, menanya berbagai hal terkait dengan objek yang diobservasinya, melakukan percobaan, bahkan mengkonfirmasi sejumlah informasi baru dan lama atas hasil belajarnya, maka guru berperan sebagai model baik berkenaan dengan aspek sikap, pengetahuan, maupun aspek keterampilan dalam merespon dan mendukung aktivitas belajar anak.

Ketika anak aktif melakukan serangkaian kegiatan maka guru bukan hanya berperan sebagai fasilitator jalannya pembelajaran tetapi juga mencermati aktivitas anak, karena di sinilah keterpaduan tujuan antar Mapel sesungguhnya terjadi.

Kegiatan penutup berisi aktivitas reflektif yaitu konfirmasi hasil belajar baik yang berkenaan dengan keterlibatan selama proses belajar maupun dalam menunjukkan hasil belajar.

5. Model Desain Evaluasi Pembelajaran Terpadu berbasis Pendekatan Ilmiah

MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN TERPADU BERBASIS PENDEKATAN ILMIAH			
Alat/Sasaran			
Observasi:Unjuk Kerja			Tes:Hasil Belajar
Menggali pengalaman belajar	Melaporkan hasil pengalaman	Merefleksi hasil pengalaman	Tes awal Tes akhir
1. Mencari informasi 2. Menggali informasi: a. memprediksi b. membaca c. menanya d. diskusi e. mencari f. mencoba g. membuktikan 3. Menyimpulkan hasil belajar	1. Melaporkan hasil belajar: a. keterampilan melaporkan ketepatan prediksi b. keterampilan melaporkan hasil pengalaman belajar 2. Menyimpulkan hasil belajar	1. Keterlibatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan selama proses belajar. 2. Keterlibatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam menyusun laporan hasil belajar.	Penguasaan Indikator Capaian pembelajaran

Model desain evaluasi pembelajaran terpadu memiliki sasaran menilai proses dan produk. Evaluasi proses untuk menilai aktivitas menggali pengalaman belajar, melaporkan hasil pengalaman, dan merefleksi hasil pengalaman belajar, sedangkan

evaluasi produk berkenaan dengan penguasaan indikator capaian belajar.

REFERENSI

Henson, K. T. (2001). *Curriculum planning: Integrating multiculturalism, constructivism, and education reform*. Dubuque, IA: McGraw-Hill.

Hinson, S. L., Parsons, R. D., & Hinson, S. L. (2001). *Educational psychology: A practitioner-researcher model of teaching*. Belmont, CA: Wadsworth Thomson Learning.

Tyler, Ralph W. (1950). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: The University of Chicago Press.

Wraga, W. G. (2009). *Toward a connected core curriculum*. *Educational Horizons*, 87(2), 88-96. Retrieved from <http://eric.ed.gov/?id=EJ826479>

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN TERPADU

“Learning as an active process, not simply responding to your environment”

- David Ausubel

A. Sasaran Pembelajaran Terpadu

Paradigma pendidikan progresif saat ini tidak lagi terfokus pada upaya menyampaikan pengetahuan berbasis Mata Pelajaran (Mapel) tertentu, tetapi berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi, komprehensif, dan keterampilan hidup (Willis, 2005). Teori belajar yang melandasinya adalah konstruktivisme, di mana siswa mencari pemahaman mereka sendiri, bersamaan dengan terbentuknya sikap dan keterampilan. Pembelajaran yang mengarah ke pembentukan kepribadian siswa secara utuh didasari oleh kurikulum terpadu atau interdisipliner. Di dalam implementasinya orientasi Mapel dikelompokkan berdasarkan karakteristik yang sama dan bermuara pada dunia nyata tidak dibagi oleh Mapel secara terpisah-pisah (Hinson, Parsons, & Hinson, 2001). Oleh karena itu diperlukan upaya menghubungkan informasi dari sejumlah Mapel daripada sasaran yang bersifat pragmentasi pada setiap Mapel.

Kurikulum terpadu atau interdisipliner adalah kurikulum yang membuat koneksi antar Mapel melalui konsep atau keterampilan interdisipliner yang ada pada sejumlah Mapel. Ini adalah cara untuk mendesain rencana, mengelola pembelajaran, dan mengevaluasinya ketika siswa belajar atau menunjukkan hasilnya. Kurikulum ini adalah cara untuk membuat hubungan antara siswa, pengalaman, dan materi pelajaran. Pembelajaran terpadu tidak terpisah oleh materi pelajaran, tetapi melalui pertanyaan dan

eksplorasi konsep, koneksi pengetahuan sebelum pemahaman yang lebih dalam (Erikson, 2001). Bentuk materi bisa berbentuk tema, isu-isu, atau masalah dunia nyata yang dapat terhubung melalui semua mata pelajaran (Drake, 2012). Bentuk pembelajaran terintegrasi dan cocok ke semua tujuan yang ingin dicapai oleh sejumlah Mapel. Isu, tema, atau proyek yang dipilih dapat menghubungkan beberapa Mapel termasuk, baik di lembaga pendidikan, dasar menengah, maupun tinggi.

Drake (2012) dari Brock University di St. Catharine, Ontario, Kanada menegaskan bahwa untuk memastikan akuntabilitas pada kurikulum terpadu terdapat beberapa langkah yaitu “ *the know, the do, and the be* (Drake, 2012).

1. Apa yang perlu siswa ketahui (*know*)?
Untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan siswa, guru harus memulai pembelajaran dengan fakta. Sejumlah fakta akan membentuk topik atau konsep selanjutnya prinsip, dan generalisasi. Pengetahuan yang menjadi target pembelajaran tidak berdiri sendiri sebagai target klimaks tetapi merupakan langkah awal untuk membentuk sejumlah kemampuan-kemampuan berikutnya baik yang terkait dengan sejumlah keterampilan maupun sikap yang arus diwujudkan dalam bentuk suatu performa.
2. Apa yang harus siswa lakukan (*do*) adalah bagian berikutnya.
Jawaban atas pertanyaan ini adalah suatu tindakan yang terhubung dengan standar kemampuan yang harus terefleksikan dalam suatu kinerja. Ini dapat keterampilan interdisipliner yang terhubung ke satu atau lebih mata pelajaran: penelitian, menganalisis, tulisan, proyek, evaluasi, penilaian, atau daerah lain. Ini juga dapat mempertemukan bagaimana mata pelajaran yang terhubung. Jika seorang siswa mengetahui sesuatu, maka ia harus bisa melakukan sesuatu karena pengetahuan tersebut. Siswa tidak bisa melakukan sesuatu jika konten pengetahuannya tidak dikuasai (Drake, 2012). Misalnya, standar umum *core* meneliti dan menulis berharap siswa

untuk melakukan proyek penelitian singkat yang membangun pengetahuan melalui penyelidikan. Core konten tersebut harus didukung oleh sejumlah Mapel yang dapat diintegrasikan ke dalam suatu tema, sehingga dapat menghasilkan suatu tindakan yang utuh.

3. Ingin menjadi (*be*) apakah siswa itu?
Proses menjadi (*be*) adalah upaya yang menargetkan karakter atau sifat-sifat berdasarkan moral yang menghubungkan *know* dengan *do*. Siswa harus bertanggung jawab dengan pengetahuannya. Sejumlah bukti hasil penelitian yang dilaporkan oleh *Commission on Achieving Necessary Skills (SCANS)* di Amerika Serikat bahwa pada akhirnya keberhasilan penguasaan keterampilan dan keahlian seseorang sangat tergantung pada karakter yang dibangunnya. Penelitian tersebut melaporkan bahwa banyak pendidik yang tidak ingin mengambil nilai-nilai moral sebagai target yang harus diwujudkan di sekolah karena hal tersebut cenderung menjadi tanggung jawab keluarga. Namun, ternyata semua Mapel tidak bebas nilai dan hal itu menjadi bagian yang harus dicapai oleh siswa. Oleh karena itu baik guru maupun siswa bertanggung jawab untuk mewujudkannya secara utuh (Drake, 2012).

Upaya membuat kurikulum yang terintegrasi sesuai dengan standar saat ini, pertama guru harus menganalisis;

1. Orientasi dan karakteristik setiap Mapel.
2. Menemukan kesamaan konten antar Mapel.
3. Mensistematisir konten untuk ketercapaian aspek *knowing-doing-being*.
4. Merumuskan alat untuk memadukan Mapel (tema atau proyek).

Pemetaan kurikulum dilakukan untuk menemukan semua konten yang diperlukan untuk memadukan kurikulum. Pemetaan biasanya dilakukan per Mapel, hal ini dapat mencakup konten,

keterampilan, penilaian, serta hasil belajar untuk siswa, baik untuk silabus maupun rencana pembelajaran harian (Drake, 2012).

Langkah selanjutnya adalah menandai konten baik secara vertikal maupun horizontal dari semua Mapel yang memiliki kesamaan tujuan. Proses untuk menemukan konten yang berkenaan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan melalui berpengetahuan (*knowing*), melakukan (*do*) antar Mapel. Pemetaan ini dimaksudkan agar tujuan belajar anak yang bermuara pada tujuan lembaga sesungguhnya memiliki kejelasan dalam proses untuk mencapainya. Guru harus mengetahui dengan jelas kelompok-kelompok konten antar Mapel yang memiliki kesamaan tujuan (homogen), serta kelompok-kelompok konten yang tidak homogen. Kemudian untuk membangun keterampilan, Drake and Rebecca (2004) menyarankan pertama mengidentifikasi keterampilan utuh yang dibangun oleh satu Mapel secara interdisipliner. Kedua mencermatinya dari sisi konten semua Mapel yang terlibat untuk membentuk keterampilan itu.

Pembelajaran terpadu dilakukan melalui proses memadukan sejumlah Mapel untuk ketercapaian tujuan yang komprehensif, oleh karena itu penilaian pembelajaran terpadu tidak hanya mengandalkan jenis *paper and pencil* (Drake and Rebecca, 2004). Tujuan pembelajaran yang bermuara pada kinerja hanya dapat dilihat jika siswa menunjukkannya secara demonstratif, oleh karena itu jenis penilaian yang digunakan adalah yang bersifat performa. Ketika siswa mendemonstrasikan suatu kinerja maka akan nampak kemampuan penguasaan pengetahuan, karakter, keterampilan, juga aspek-aspek perilaku yang lainnya. Untuk penilaian terpadu ini, guru secara individu atau tim dapat melihat panduan yang sudah dibuat berdasarkan keterhubungan konten antar Mapel. Dimana konten terhubung, berdasarkan standar yang telah ditetapkan oleh tujuan Mapel, maka dapat menyebabkan penilaian yang terhubung pula.

Penilaian terpadu dapat mencermati kemampuan pengetahuan (*know*), *do*, dan *be* dalam satu aktivitas. Pengkajian atau analisis hasilnya dapat dilakukan secara terpisah dari sisi target masing-masing Mapel. Rubrik juga dapat digunakan untuk lebih dari satu unit kegiatan, terutama Mapel yang bersifat spiral yang

bermuara pada kemampuan utuh; misalkan dari kemampuan pengetahuan tentang membaca, menulis, mengobservasi, sampai meneliti, dan memberikan laporannya.

Langkah terakhir untuk menentukan karya nyata terbaik siswa (*best practices*) dalam mewujudkan target "*know*", *the "do"*, and *the "be"*, harus dilakukan melalui pembelajaran yang sesuai dengan keinginan siswa. Pembelajaran langsung (*direct instruction*) dapat memfasilitasi siswa untuk terlibat langsung (*hands on learning*) mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif. Pembelajaran semacam ini sekaligus dapat mengembangkan kecerdasan ganda, menghargai keragaman budaya, dan terhubung ke dunia nyata.

B. Implementasi Pembelajaran Terpadu di SD

1. Perencanaan

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran terpadu dipengaruhi oleh seberapa jauh pembelajaran tersebut direncanakan sesuai dengan kondisi dan potensi siswa (minat, bakat, kebutuhan dan kemampuan). Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang harus dikuasai siswa sudah tertulis dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013 pada setiap mata pelajaran yang terpisah satu dengan lainnya. Berkenaan dengan perencanaan pembelajaran terpadu, hal pertama yang harus mendapat perhatian guru di Sekolah Dasar yaitu kejelian dalam mengidentifikasi KI/KD dan menetapkan indikator pada setiap mata pelajaran yang akan dipadukan. Guru harus memahami betul kandungan isi dari masing-masing kompetensi inti dan indikator tersebut sebelum dilakukan pemaduan-pemaduan.

Penerapan pembelajaran terpadu harus dipahami betul oleh guru kelas di SD, di mana guru memiliki pengalaman mengajarkan tema, subtema dari seluruh muatan mata pelajaran, guru bisa lebih cepat melihat keterhubungan kompetensi dasar, kompetensi inti dan indikator antarmata pelajaran, semua ini sudah dipetakan dan tertera dalam buku guru SD/MI dari kelas I sampai dengan kelas VI. Dalam merancang pembelajaran terpadu di Sekolah Dasar bisa dilakukan dengan dua cara.

Pertama : Dimulai dengan menetapkan terlebih dahulu tema-tema tertentu yang akan diajarkan, dilanjutkan dengan mengidentifikasi dan memetakan kompetensi dasar pada beberapa muatan mata pelajaran yang diperkirakan relevan dengan tema-tema tersebut. Tema-tema ditetapkan dengan memerhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa, dimulai dari hal yang termudah menuju yang sulit, dari hal yang sederhana menuju yang kompleks dan dari hal yang konkret menuju ke hal yang abstrak. Cara ini biasanya dilakukan untuk kelas awal-awal sekolah (kelas I dan II). Contoh tema yang bisa dikembangkan misalnya: diriku, keluargaku, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, pekerjaan, tumbuhan, hewan, alam sekitar dan sebagainya.

Kedua : Dimulai dengan mengidentifikasi kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang memiliki hubungan, dilanjutkan dengan penetapan tema pemersatu. Dengan demikian, tema-tema pemersatu tersebut ditentukan setelah mempelajari kompetensi dasar dan indikator yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran. Penetapan tema dapat dilakukan dengan melihat kemungkinan materi pelajaran pada salah satu mata pelajaran yang dianggap dapat mempersatukan beberapa kompetensi dasar pada beberapa mata pelajaran yang akan dipadukan. Cara ini dilakukan untuk jenjang sekolah dasar kelas I s.d. VI.

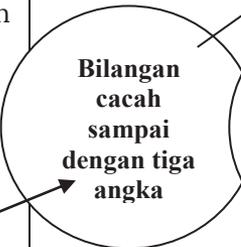
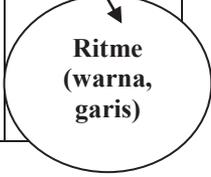
Alur atau langkah-langkah dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran tematik meliputi enam tahap yaitu:

1. Menetapkan Mata Pelajaran yang akan dipadukan
Tahap ini sebaiknya dilakukan setelah membuat pemetaan kompetensi dasar secara menyeluruh pada semua muatan mata pelajaran yang akan diajarkan disekolah dasar dengan maksud supaya terjadi pemerataan keterpaduan dan pencapaiannya. Pada saat menetapkan beberapa mata pelajaran yang akan

dipadukan sebaiknya sudah disertai dengan alasan atau rasional yang berkaitan dengan pencapaian kompetensi dasar oleh siswa dan kebermaknaan belajar.

2. Mempelajari Kompetensi Dasar dan Indikator dari Muatan Mata Pelajaran yang akan dipadukan. Pada tahap ini dilakukan pengkajian atas kompetensi dasar pada jenjang dan kelas yang sama dari beberapa muatan mata pelajaran yang memungkinkan untuk diajarkan dengan menggunakan payung sebuah tema pemersatu. Sebelumnya perlu ditetapkan terlebih dahulu aspek-aspek dari setiap muatan mata pelajaran yang dapat dipadukan.

Perhatikan contoh berikut:

BAHASA INDONESIA	MATEMATIKA	IPA	SENI BUDAYA DAN PRAKARYA
Mendengarkan	 <p>Bilangan cacah sampai dengan tiga angka</p>	 <p>Makhluk hidup dan proses kehidupan</p>	Rupa: Gambar Ekspresi
 <p>Berbicara</p>	Pengukuran: Panjang, berat	Benda dan sifatnya	Gambar Imajinatif
Membaca		Energi dan perubahannya	Objek Imajinatif
Menulis			 <p>Ritme (warna, garis)</p>

Gambar 4.1
Pemetaan Muatan Materi antar Mapel

Berdasarkan pemetaan aspek dalam setiap muatan mata pelajaran sebagaimana yang tercetak tebal dan dilingkari di atas, maka selanjutnya dapat ditetapkan kompetensi dasar dan indikator dari setiap muatan mata pelajaran sebagaimana terlihat dalam contoh berikut:

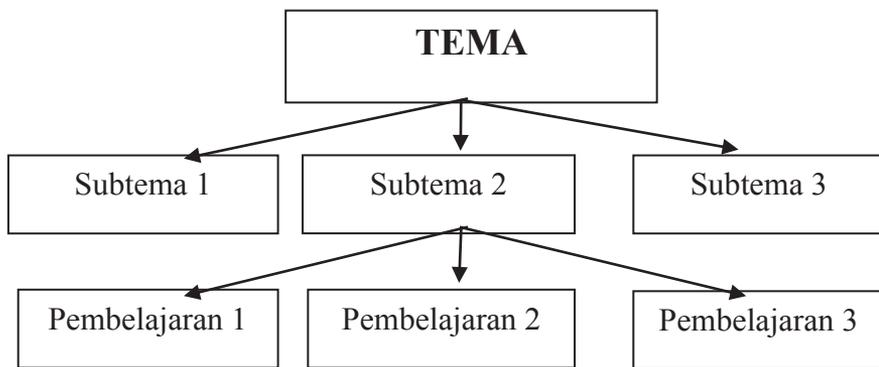
Bahasa Indonesia	Matematika	IPA	Seni Budaya dan Prakarya
Mendeskripsikan binatang di sekitar (secara lisan)	Memahami konsep urutan bilangan cacah	Mendeskripsikan bagian-bagian yang tampak pada hewan disekitar rumah dan sekolah	Menanggapi berbagai unsur rupa: bintik, garis, bidang, warna dan bentuk

3. Memilih dan Menetapkan Tema/Topik Pemersatu

Tahap berikutnya yaitu memilih dan menetapkan tema yang apat mempersatukan kompetensi-kompetensi dasar dan indikator pada setiap muatan mata pelajaran yang akan dipadukan pada kelas dan semester yang sama. Dalam memilih dan menetapkan tema terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, di antaranya:

- Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir tingkat tinggi pada diri siswa serta terkait dengan cara dan kebiasaan belajarnya,
- Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan dan kemampuannya dan
- Penetapan tema dimulai dari lingkungan yang terdekat dan dikenali oleh siswa. Tema-tema pemersatu yang akan dibahas dalam pembelajaran tematik terpadu bisa ditetapkan sendiri oleh guru dan /atau bersama siswa berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut. Contoh tema, seperti: “diriku”, “kegemaranku”, “keluargaku”, “kesehatan”, “rekreasi”, “alat transportasi”, “alat komunikasi”, “pengalaman” dan sebagainya. Pada kurikulum 2013, tema-tema sudah ditetapkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan.

Ruang lingkup tema yang ditentukan sebaiknya tidak terlalu luas atau terlalu sempit. Tema yang terlalu luas bisa dijabarkan lagi menjadi anak tema atau subtema yang sifatnya lebih spesifik dan lebih konkret. Subtema tersebut selanjutnya dapat dikembangkan lagi menjadi beberapa kegiatan pembelajaran. Dalam kurikulum 2013 setiap subtema terdiri dari enam (6) kegiatan pembelajaran. Bila digambarkan akan tampak seperti pada halaman berikut ini:



Gambar 4.2
Pemetaan Tema – Pembelajaran

Sebagai contoh untuk kelas V tema tentang “Benda-benda di lingkungan sekitar” dapat dikembangkan menjadi subtema : (1) wujud benda dan cirinya, (2) perubahan wujud benda, (3) manusia dan lingkungannya. Tema “Peristiwa dalam kehidupan” dapat dikembangkan menjadi subtema: (1) macam-macam peristiwa dalam kehidupan, (2) peristiwa-peristiwa penting, (3) manusia dan peristiwa alam.

Berikut ini adalah contoh tema-tema yang ada untuk kelas 1, 2, 4 dan 5 yang sudah ditetapkan oleh Kemendikbud dan Kurikulum 2013.

Tabel 4.1 ; Daftar Tema

Kelas I	Kelas IV
<ol style="list-style-type: none"> 1. Diriku 2. Kegemaranku 3. Kegiatanku 4. Keluargaku 5. Pengalamanku 6. Lingkungan Bersih, Sehat dan Asri 7. Benda, Hewan dan Tanaman di sekitar 8. Peristiwa alam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Indahnya kebersamaan 2. Selalu berhemat energi 3. Peduli terhadap makhluk hidup 4. Berbagai pekerjaan 5. Pahlawanku 6. Indahnya negeriku 7. Cita-citaku 8. Tempat tinggalku 9. Makanan sehat dan bergizi
Kelas II	Kelas V
<ol style="list-style-type: none"> 1. Hidup rukun 2. Bermain di lingkunganku 3. Tugasku sehari-hari 4. Aku dan sekolahku 5. Hidup bersih dan seht 6. Air bumi dan mataharu 7. Merawat hewan dan tumbuhan 8. Keselamatan dirumah dan perjalanan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Benda-benda dilingkungan sekitar 2. Peristiwa dalm kehidupan 3. Kerukunan dalam bermasyarakat 4. Sehat itu penting 5. Bangga sebagai bangsa Indonesia 6. Organ tubuh manusia dan hewan 7. Sejarah peradaban Indonesia 8. Ekosisten 9. Akrab dengan lingkungan

4. Membuat Matriks atau Bagan Hubungan Kompetensi Dasar dan Tema Pemersatu

Pada tahap ini dilakukan pemetaan keterhubungan kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran yang akan dipadukan dengan tema pemersatu. Pemetaan tersebut dapat dibuat dalam bentuk bagan dan/atau matriks jaringan tema yang memperlihatkan kaitan antara tema pemersatu dengan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran. Tidak hanya itu, dalam pemetaan ini harus tampak juga hubungan tema pemersatu dengan indikator-indikator pencapaiannya. Contoh pemetaan

keterhubungan kompetensi dasar dengan tema pemersatu “ **Bintang**” dalam bagan dan matriks berikut ini:

Berdasarkan bagan keterhubungan di atas dapat diuraikan secara lebih lengkap dalam contoh matrik berikut:

Tabel 4.2 : Matrik Hubungan Kompetensi Dasar dan Tema

MUTAN MATA PELAJARAN	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
Bahasa Indonesia	Menceritakan binatang di sekitar	<ul style="list-style-type: none"> Menirukan gerak dan suara binatang tertentu Menjelaskan ciri-ciri binatang secara rinci (nama, ciri khasnya, suaranya, dimana hidupnya) dengan pilihan kata dan kalimat yang runtut Membaca dan melengkapi teks pendek yang dilengkapi dengan gambar
IPA	Mendesripsikan bagian-bagian yang tampak pada hewan di sekitar rumah dan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> Membuat daftar bagian-bagian utama tubuh hewan (kucing, burung, ikan) dan kegunaannya dari hasil pengamatan Menirukan berbagai suara hewan yang ada di lingkungan sekitar Menggambar sederhana hewan dan menamai bagian-bagian utama tubuh hewan Menceritakan cara hewan bergerak berdasarkan pengamatan misalnya: menggunakan kaki, perut, sayap, dan sirip
Matematika	Memahami konsep urutan bilangan cacah	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan banyaknya benda Membaca dan menulis lambang bilangan dalam kata-kata dan angka Menentukan bahwa kumpulan benda lebih banyak, lebih sedikit, atau sama dengan kumpulan lain
Kerajinan tangan dan kesenian	Menanggapi berbagai unsur rupa: bintik, garis, bidang, warna, bentuk	<ul style="list-style-type: none"> Mengungkapkan perasaan ketertarikan pada objek yang diamati dari berbagai unsur rupa dan perpaduannya

5. Menyusun Silabus Pembelajaran Tematik Terpadu

Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dasar dalam penyusunan silabus pembelajaran tematik. Secara umum, silabus ini diartikan sebagai garis-garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi/materi pembelajaran tematik. Silabus merukan penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai dan pokok-pokok materi yang perlu dipelajari siswa. Dalam menyusun silabus perlu didasarkan pada matriks/bagan keterhubungan yang telah dikembangkan. Kompetensi dasar setiap mata pelajaran yang tiadak bisa dikaitkan dalam pembelajaran tematik disusun dalam silabus tersendiri. Format silabus disusun dalam bentuk matriks dan memuat tentang:

 - a. muatan mata pelajaran yang akan dipadukan
 - b. kompetensi inti/kompetensi dasar
 - c. indikatornya yang akan dicapai
 - d. kegiatan pembelajaran berisi tentang amteri pokok, strategi pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran yang kan dilakukan dan alokasi waktu yang akan dibutuhkan
 - e. sarana dan sumber, yaitu diisi dengan media/sarana yang akan digunakan dan sumebr-sumber bacaan yang dijadikan bahan atau rujuan dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran
 - f. penilaian, yaitu jenis dan bentuk evaluasi yang akan dilakukan. Pada kurikulum 2013 silabus sudah dibuat oleh Kemendikbud.

6. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran tematik perlu disusun suatu rencana pembeljaran. Penyusunan rencana pembeljaran ini merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam

silabus pembelajaran. Komponen rencana pembelajaran tematik meliputi:

- a. Tema atau judul yang akan dipelajari dalam pembelajaran.
- b. Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester dan waktu/ banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan).
- c. Kompetensi dasar dan indikator yang hendak dicapai.
- d. Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator.
- e. Strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran sumber belajar untuk mengausai kompetensi dasar dan indikator).
- f. Alat dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.
- g. Penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa serta tindak lanjut hasil penilaian).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik sebaiknya disusun dalam bentuk tabel seperti tampak di bawah ini;

a. Rencana Organisasi Materi Pelajaran

Tabel 4.3: Matrik Organisasi Materi Pelajaran

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	TEMA	MATERI	METODA
<p>1. <u>Matematika</u></p> <p>3.1 Memahami operasi hitung yang melibatkan berbagai bentuk pecahan (pecahan biasa, campuran, desimal dan persen).</p> <p>4.1 Merumuskan dengan kalimat sendiri, membuat model matematika, dan memilih strategi yang efektif dalam memecahkan masalah nyata sehari-hari yang berkaitan dengan operasi hitung, bangun ruang dan data, serta memeriksa kebenaran jawabnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Menentukan hasil operasi hitung yang melibatkan berbagai bentuk pecahan. Menyelesaikan soal cerita pecahan (biasa/ campuran, desimal, persen) menggunakan operasi hitung penjumlahan, pengurangan perkalian, dan pembagian secara benar. Menyelesaikan soal cerita pecahan, desimal, dan persen menggunakan operasi hitung penjumlahan, pengurangan dan perkalian. Menyelesaikan soal cerita pecahan, desimal, dan persen menggunakan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, dan perkalian. Menentukan hasil operasi hitung yang melibatkan berbagai bentuk pecahan. Menerapkan strategi yang tepat untuk menyelesaikan soal cerita pecahan, desimal, dan persen. 	<p>Tema: Selamatkan Mahluk Hidup</p> <p>Subtema Tumbuhan Sumber Kehidupan</p>	Pecahan	Inquiry
<p>2. <u>IPA</u></p> <p>3.6 Mendeskripsikan perkembangan biakan makhluk hidup.</p> <p>4.4 Mengikuti prosedur</p>	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan proses perkembangan biakan generatif pada tumbuhan. Mengklasifikasikan beragam jenis tumbuhan berdasarkan cara 		Perkembangan iakan generatif pada tumbuhan	

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	TEMA	MATERI	METODA
<p>perkembangan tumbuhan dan melaporkan hasilnya dalam bentuk tulisan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> perkembangan. Melaporkan perkembangan <i>generatif</i> tanaman. Melaporkan hasil klasifikasi beragam jenis tumbuhan berdasarkan cara perkembangannya. 			
<p>3. IPS 3.3 Memahami keterkaitan manusia dalam hubungannya dengan kondisi geografis di wilayah Indonesia serta pengaruhnya bagi kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya</p> <p>4.3 Mengemukakan hasil pemahaman mengenai keterkaitan manusia dalam hubungannya dengan kondisi geografis di wilayah Indonesia serta pengaruhnya bagi kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam berbagai bentuk media (lisan, tulisan, gambar, foto, dan lainnya).</p>	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan kondisi geografis di wilayah Indonesia serta pengaruhnya bagi kehidupan sosial dan budaya. Menjelaskan kondisi geografis lingkungan. Mencari, mengelola informasi, serta membuat kesimpulan dan mengomunikasikan hubungan keterkaitan manusia dan kondisi geografis, serta pengaruhnya bagi kehidupan soaila budaya dalam bentuk laporan hasil pengamatan. Menejelaskan keterkaitan perananan manusia untuk menjaga kelastarian lingkungan alam. 		<p>Kondisi geografis Indonesia</p>	
<p>4. Bahasa Indonesia 3.1 Menggali informasi dari teks laporan investigasi tentang ciri khusus makhluk hidup dan lingkungan, serta campuran dan larutan dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan</p>	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan informasi manfaat dan asal data dari teks investigasi. Menuliskan ciri-ciri teks investigasi Menuliskan bagian-bagian teks investigasi Menemukan informasi dan menjawab pertanyaan dari teks laporan 		<p>Teks Investigasi</p>	

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	TEMA	MATERI	METODA
<p>memilih kosakata baku.</p> <p>4.1 Mengamati, mengolah, dan menyajikan teks laporan investigasi tentang ciri khusus makhluk hidup dan lingkungan, serta campuran dan larutan secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.</p>	<p>investigasi tentang manfaat tumbuhan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan struktur teks investigasi. • Membedakan teks investigasi dan deskripsi. • Menuliskan langkah-langkah penulisan teks investigasi. • Menyajikan teks laporan tentang menu makanan pagi berdasarkan pengalaman. 			
<p>5. <u>PPkn</u></p> <p>3.1 Memahami moralitas yang terkandung dalam sila Pancasila di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitar.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. • Menceritakan sikap-sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitar. 		<p>Nilai-nilai yang terkandung dalam Sila Pancasila</p>	
<p>4.1 Memberikan contoh pelaksanaan nilai-nilai dan moral Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan contoh pelaksanaan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan sila kemanusiaan Yang Adil dan Beradab dalam kehidupan sehari-hari. • Menceritakan pengalaman dan rencana mempraktikkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitar. 			

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

IDENTITAS

- a. Nama sekolah :
- b. Kelas : VI
- c. Semester : I (Satu)
- d. Waktu :x..... menit 6 pertemuan
- e. Hari/tanggal :

1. KOMPETENSIDASAR				
<p>Matematika 3.1 Memahami operasi hitung yang melibatkan berbagai bentuk pecahan (pecahan biasa, campuran, desimal dan persen).</p>	<p>IPA 3.6 Mendeskripsikan perkembangan iakan makhluk hidup.</p>	<p>IPS 5.3 Memahami keterkaitan manusia dalam hubungannya dengan kondisi geografis di wilayah Indonesia serta pengaruhnya bagi kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya</p>	<p>Bahasa Indonesia 3.1 Menggali informasi dari teks khusus mahluk hidup dan lingkungan, serta campuran dan larutan dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.</p>	<p>PPKn 3.1 Memahami moralitas yang terkandung dalam sila Pancasila di lingkungan masyarakat sekitar.</p>
<p>4.1 Merumuskan dengan kalimat sendiri, membuat model matematika, dan memilih strategi yang efektif dalam memecahkan masalah nyata sehari-hari yang berkaitan dengan</p>	<p>4.4 Mengikuti prosedur perkembangan iakan tumbuhan dan melaporkan hasilnya dalam bentuk</p>	<p>4.3 Mengemukakan hasil pemahaman mengenai keterkaitan manusia dalam hubungannya dengan kondisi geografis di wilayah Indonesia serta pengaruhnya bagi kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam berbagai bentuk</p>	<p>4.1 Mengamati, mengolah, dan menyajikan teks laporan investigasi tentang ciri khusus mahluk hidup dan lingkungan, serta campuran dan larutan secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.</p>	<p>4.1 Memberikan contoh pelaksanaan nilai-nilai dan moral Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat</p>

<p>operasi hitung, bangun ruang dan data, serta memeriksa kebenaran jawabnya.</p>	<p>tulisan.</p>	<p>media (lisan, tulisan, gambar, foto, dan lainnya).</p>		
2. INDIKATOR				
<p><u>Matematika</u></p> <ul style="list-style-type: none"> Menentukan hasil operasi hitung yang melibatkan berbagai bentuk pecahan. Menyelesaikan soal cerita pecahan (biasa/ campuran, desimal, persen) menggunakan operasi hitung penjumlahan, pengurangan perkalian, dan pembagian secara benar. Menyelesaikan soal cerita pecahan, desimal, dan persen menggunakan operasi hitung penjumlahan, pengurangan dan perkalian. Menyelesaikan soal 	<p><u>IPA</u></p> <ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan proses perkembangan <i>generatif</i> pada tumbuhan. Mengklasifikasikan beragam jenis tumbuhan berdasarkan cara perkembangbiakan. Melaporkan perkembangan <i>generatif</i> tanaman. Klasifikasi beragam jenis tumbuhan berdasarkan cara perkembangbiakan. 	<p><u>IPS</u></p> <ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan kondisi geografis di wilayah Indonesia serta pengaruhnya bagi kehidupan sosial dan budaya. Menjelaskan kondisi geografis lingkungan. Mencari, mengelola informasi, serta membuat kesimpulan dan mengomunikasikan hubungan keterkaitan manusia dan kondisi geografis, serta pengaruhnya bagi kehidupan sosial budaya dalam bentuk laporan hasil pengamatan. Menjelaskan 	<p><u>Bhs. Indonesia</u></p> <ul style="list-style-type: none"> Menemukan informasi manfaat dan asal data dari teks investigasi. Menuliskan ciri-ciri teks investigasi Menuliskan bagian-bagian teks investigasi Menemukan informasi dan menjawab pertanyaan dari teks laporan investigasi tentang manfaat tumbuhan. Menjelaskan struktur teks investigasi. Membedakan teks investigasi dan deskripsi. Menuliskan langkah-langkah penulisan teks investigasi. Menyajikan teks laporan tentang menu makanan pagi berdasarkan pengalaman 	<p><u>PPKn</u></p> <ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Menceritakan sikap-sikap yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitar. Memberikan contoh pelaksanaan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan sila kemanusiaan Yang Adil dan Beradab dalam kehidupan sehari-hari.

<p>cerita pecahan, desimal, dan persen menggunakan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, dan perkalian.</p> <ul style="list-style-type: none"> Menentukan hasil operasi hitungan yang melibatkan berbagai bentuk pecahan. Menerapkan strategi yang tepat untuk menyelesaikan soal cerita pecahan, desimal, dan persen. 		<p>keterkaitan peranan manusia untuk menjaga kelastarian lingkungan alam</p>	<ul style="list-style-type: none"> Menceritakan pengalaman dan rencana mempraktikkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di rumah,sekolah,dan lingkungan masyarakat sekitar.
3. Tema: Selamatkan Makhluk Hidup			
4. Materi			
Pecahan	Perkembangkan generatif pada tumbuhan	Kondisi geografis Indonesia	Teks Investigasi
5. Core Materi	: Perkembangkan generatif pada tumbuhan		
6. Metoda	: INQUIRY		
7. Media	: Gambar-gambar tumbuhan, bunga, powerpoint pecahan, tumbuhan di sekotar sekolah		
8. Pre test	: Tanya jawab tentang ciri-ciri makhluk hidup		
9. PROSES PEMBELAJARAN			
Tahapan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	
a. Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> Guru mengomunikasikan kepada siswa tema, sub tema dan indikator yang harus di capai siswa. Menawarkan aktivitas belajar 	<ol style="list-style-type: none"> Memperhatikan penjelasan guru tentang target pembelajaran yang ingin dicapai. Menentukan aktivitas belajar 	

b. Inti	<p>3. Merumuskan langkah pembelajaran bersama anak</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengobservasi aktivitas belajar siswa 2. Membimbing dan mengarahkan aktivitas belajar siswa. 3. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang 4. Memberi penjelasan dan ilustrasi tentang materi pembelajaran 5. Guru meminta siswa melaporkan hasil belajarnya 6. Guru memberikan penguatan terhadap hasil investigasi siswa 	<p>3. Merumuskan langkah pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengamati gambar beberapa macam tumbuhan 2. Siswa bertanya jawab tentang gambar yang mereka amati. 3. Siswa berdiskusi dalam kelompok kecil 4. Siswa mengelompokkan tumbuhan berdasarkan cara perkembangbiakannya. (generatif atau vegetatif) 5. Siswa menghitung jumlah tumbuhan yang berkembang biak secara generatif dan vegetatif dan mempersentasekan jumlahnya. 6. Siswa membuat laporan investigasi tentang perkembangbiakan generatif pada tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar. 7. Siswa mempresentasikan hasil laporan investigasi yang mereka buat di muka kelas. 8. Siswa menyimpulkan hubungan antara kondisi geografis lingkungan dengan jenis tumbuhan yang ada. 9. Siswa mengungkapkan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sebagai wujud pengamalan sila-sila Pancasila.
c. Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menanyakan keterlibatan anak selama proses belajar. 2. Menanyakan perasaan siswa setelah mempelajari materi 	<p>Memaparkan pengalaman belajar :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keterlibatan selama proses belajar 2. Mengungkapkan perasaan mereka selama proses pembelajaran berlangsung.
10. Post test	: Menjawab soal-soal yang berkaitan dengan materi	
11. Buku sumber	: Afriki, dkk. 2015. Buku Siswa SD/MI Kelas VI Tema 1 "Selamatkan Makhluk Hidup" Tematik Terpadu Kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.	
Nama dan tanda tangan	<p>Kepala sekolah</p> <p>(.....)</p>	<p>Guru</p> <p>(.....)</p>

c. Pembelajaran Tematik berbasis pendekatan Ilmiah

LANGKAH	KOMPONEN	KEGIATAN	
		GURU	SISWA
Pembukaan	Siap Aktif Belajar	<ol style="list-style-type: none"> Guru mengomunikasikan kepada siswa tema, sub tema dan indikator yang harus di capai siswa. Menawarkan aktivitas belajar Merumuskan langkah pembelajaran bersama anak 	<ol style="list-style-type: none"> Memperhatikan penjelasan guru tentang target pembelajaran yang ingin dicapai. Menentukan aktivitas belajar Merumuskan langkah pembelajaran
	<ol style="list-style-type: none"> Eksploratif Menggali pengalaman belajar secara otentik 	<ol style="list-style-type: none"> Guru mengobservasi aktivitas belajar siswa Membimbing dan mengarahkan aktivitas belajar siswa. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang Memberi penjelasan dan ilustrasi tentang materi pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> Siswa mengamati beberapa macam tumbuhan (grafis atau realia) Siswa bertanya jawab tentang objek yang mereka amati. Siswa berdiskusi dalam kelompok kecil Siswa mengelompokkan tumbuhan berdasarkan cara perkembangbiakannya. (generatif atau Vegetatif) Siswa menghitung jumlah tumbuhan yang berkembang biak secara generatif dan vegetatif dan mempersentasekan jumlahnya. Siswa membuat laporan investigasi tentang perkembangbiakan generatif pada tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar.
Inti	<ol style="list-style-type: none"> Elaboratif Bertanggung Jawab atas hasil Pengalaman belajar 	<ol style="list-style-type: none"> Guru meminta siswa melaporkan hasil belajarnya Guru memberikan penguatan terhadap hasil investigasi siswa 	<ol style="list-style-type: none"> Siswa mempresentasikan hasil laporan investigasi yang mereka buat di muka kelas. Siswa menyimpulkan hubungan antara kondisi geografis lingkungan dengan jenis tumbuhan yang ada. Siswa mengungkapkan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sebagai wujud pengamalan sila-sila pancasila
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> Konfirmatif Merefleksi pengalaman Belajar 	<ol style="list-style-type: none"> Menanyakan keterlibatan anak selama proses belajar. Menanyakan keterlibatan anak dalam menunjukkan laporan hasil belajar 	<p>Memaparkan pengalaman belajar:</p> <ol style="list-style-type: none"> Keterlibatan selama proses belajar. Keterlibatan dalam menunjukkan laporan hasil belajar.

d. Evaluasi Pembelajaran Tematik berbasis Pendekatan ilmiah

NO	SASARAN	KOMPONEN	ALAT
1	<p>Proses</p> <p>Menggali pengalaman belajar</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari informasi 2. Menggali informasi: <ol style="list-style-type: none"> a. memprediksi b. membaca c. menanya d. diskusi e. mencari f. mencoba g. membuktikan 3. Menyimpulkan hasil belajar 	Pedoman Observasi
	Melaporkan hasil pengalaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaporkan hasil belajar: <ol style="list-style-type: none"> a. keterampilan melaporkan ketepatan prediksi b. keterampilan melaporkan hasil pengalaman belajar 2. Menyimpulkan hasil belajar 	
	Merefleksi hasil pengalaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterlibatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan selama proses belajar. 2. Keterlibatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam menyusun laporan hasil belajar. 	
	Produk	Indikator capaian pembelajaran	Tulisan
		<p>Matematika</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menentukan hasil operasi hitung yang melibatkan berbagai bentuk pecahan. • Menyelesaikan soal cerita pecahan (biasa/ campuran, desimal, persen) menggunakan operasi hitungan penjumlahan, pengurangan perkalian, dan pembagian secara benar. • Menyelesaikan soal cerita pecahan, desimal, dan persen menggunakan operasi hitung penjumlahan, pengurangan dan perkalian. • Menyelesaikan soal cerita pecahan, desimal, dan persen menggunakan operasi 	

2	Hasil belajar	<p>hitung penjumlahan, pengurangan, dan perkalian.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menentukan hasil operasi hitungan yang melibatkan berbagai bentuk pecahan. • Menerapkan strategi yang tepat untuk menyelesaikan soal cerita pecahan, desimal, dan persen. <p>IPA</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan proses perkembangan <i>generatif</i> pada tumbuhan. • Mengklasifikasikan beragam jenis tumbuhan berdasarkan cara perkembangbiakan. • Melaporkan perkembangan <i>generatif</i> tanaman. • Melaporkan hasil klasifikasi beragam jenis tumbuhan berdasarkan cara perkembangbiakan. <p>IPS</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan kondisi geografis di wilayah Indonesia serta pengaruhnya bagi kehidupan sosial dan budaya. • Menjelaskan kondisi geografis lingkungan. • Mencari, mengelola informasi, serta membuat kesimpulan dan mengomunikasikan hubungan keterkaitan manusia dan kondisi geografis, serta pengaruhnya bagi kehidupan soaila budaya dalam bentuk laporan hasil pengamatan. • Menjelaskan keterkaitan perananan manusia untuk menjaga kelastarian lingkungan alam <p>Bhs. Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menemukan informasi manfaat dan asal data dari teks investigasi. • Menuliskan ciri-ciri teks investigasi • Menuliskan bagian-bagian teks investigasi • Menemukan informasi dan menjawab pertanyaan dari teks laporan investigasi tentang manfaat tumbuhan. • Menjelaskan struktur teks investigasi. • Membedakan teks investigasi dan deskripsi. • Menuliskan langkah-langkah penulisan teks investigasi. • Menyajikan teks laporan tentang menu makanan pagi berdasarkan pengalaman <p>PPKn</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam sila Ketuhanan Yang
---	---------------	--

		<p>Maha Esa dan sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.</p> <ul style="list-style-type: none">• Menceritakan sikap-sikap yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila di rumah,sekolah,dan lingkungan masyarakat sekitar.• Memberikan contoh pelaksanaan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan sila kemanusiaan Yang Adil dan Beradab dalam kehidupan sehari-hari.• Menceritakan pengalaman dan rencana mempraktikkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di rumah,sekolah,dan lingkungan masyarakat sekitar.	
--	--	---	--

2. Pengaturan Tempat Belajar

Tempat belajar seperti ruang kelas dan ruangan yang lainnya seperti laboratorium, workshop/bengkel kerja dan sebagainya dalam pelaksanaan pembelajaran tematik perlu ditata dan diatur sedemikian rupa agar dapat menyenangkan (PAKEM). Jika memungkinkan, disediakan tempat khusus sebagai ruang *display* untuk memamerkan atau memajangkan hasil pekerjaan siswa. Maksudnya agar siswa termotivasi untuk bekerja lebih giat lagi dan menumbuhkan inspirasi bagi siswa yang lainnya. Hasil kerja yang dipajangkan dapat merupakan hasil kerja perorangan maupun kelompok kerja kecil seperti gambar, diagram, peta, model, benda tiruan, puisi, karangan/cerita pendek dan sebagainya. Jika tidak memungkinkan disimpan di ruangan khusus, ruangan kelas pun bisa dijadikan tempat untuk memajangkan hasil kerja siswa, namun perlu ditata dan diatur serta diperhatikan aspek keindahan, kebersihan, kenyamanan dan tidak mengganggu konsentrasi siswa saat belajar. Perlu juga diatur mengenai berapa lama hasil kerja siswa tersebut dipajangkan.

Pengaturan tempat belajar di kelas meliputi pengaturan meja, kursi, lemari, perabot kelas, alat, media, atau sumber belajar lainnya yang ada di kelas. Untuk pelaksanaan pembelajaran tematik, pengaturan ruang kelas harus fleksibel atau mudah diubah-ubah oleh siswa disesuaikan dengan tuntutan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Kadang-kadang bisa bentuk berjajar, atau berkelompok. Untuk meningkatkan intensitas interaksi belajar antarsiswa, disarankan ruang kelas tidak dalam bentuk berjajar/berbaris.

a. Pengaturan Siswa

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik yang didasarkan atas pengaturan siswa dapat dilakukan secara klasikal (kelompok besar), kelompok kecil dan perorangan (individual). Kegiatan pembelajaran klasikal dapat digunakan apabila lebih banyak bentuk penyajian bahan pembelajaran dari guru, terutama ditujukan untuk memberikan informasi yang lebih bersifat informatif dan faktual tentang suatu tema yang dibahas atau sebagai pengantar proses pembelajaran tematik. Dalam proses

belajarnya, siswa lebih banyak mendengarkan atau bertanya tentang bahan pelajaran yang tersaji dalam suatu tema. Dari segi proses, pembelajaran klasikal ini dapat membentuk kemampuan siswa dalam menyimak (mendengarkan) dan melatih kemampuan bertanya. Tujuan pengaturan siswa secara klasikal yaitu menjelaskan bahan pembelajaran yang belum diketahui atau dipahami oleh siswa dengan lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Kegiatan yang dilaksanakan dengan pengaturan siswa dalam kelompok kecil dilakukan dengan cara siswa dikelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil (4-6 orang siswa) sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar. Pengaturan secara kelompok kecil ini terutama ditujukan untuk mengembangkan konsep dari bahan pembelajaran tematik seklaigus untuk mengembangkan aktivitas sosial, sikap dan nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kegiatan pembelajaran kelompok kecil bisa dilakukan dengan menggunakan metode diskusi, peneitian sederhana (observasi), pemecahan masalah, atau metode lain yang memungkinkan dan sesuai dengan tujuan/kompetensi dasar yang akan dicapai dan karakteristik materi pembelajaran itu sendiri. Kesempatan siswa untuk membina sikap dan tanggung jawab dan toleransi dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran kelompok kecil ini. Lebih jauh siswa kan memahami hal-hal yang bersifat problematis baik berdasarkan tema yang dibahas maupun berdasarkan permasalahan sosial yang nyata, di mana secara tidka langsung siswa belajar mencari alternatif pemecahannya melalui kelompok belajarnya. Pengaturan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil ini perlu dikembangkan dalam pemebelajaran tematik di sekolah dasar agar siswa memiliki kemampuan sosial, seperti kemampuan bekerja sama, kemampuan berkomunikasi, berinteraksi dan kemampuan bermusyawarah.

Pengaturan siswa secara perorangan (individual) dalam pembelajaran tematik dapat mengarahkan proses pembelajaran pada optimalisasi kemampuan siswa secara individual dan dilandasi oleh prinsip-prinsip belajar tuntas (*mastery learning*). Kegiatan pembelajaran perorangan bisa digunakan untuk menampung kegiatan pengayaan dan perbaikan. Program pengayaan (*enrichment*) perlu diberikan kepada siswa yang memiliki prestasi atau kemampuan yang melebihi dari teman sekelasnya. Sedangkan kegiatan perbaikan (*remedial*) dilaksanakan untuk membanting siswa yang belum menguasai kompetensi dasar, kurang berhasil dan prestasinya dibawah rata-rata teman sekelasnya. Program perbaikan juga disediakan untuk siswa yang tertinggal pelajarannya karena alasan-alasan tertentu.

b. Pemilihan Bentuk Kegiatan

Dalam melaksanakan pembelajaran tematik di sekolah dasar, guru perlu menguasai bentuk-bentuk kegiatan yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa, dimulai dari kegiatan membuka pelajaran, menjelaskan isi tema, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memberikan penguatan, mengadakan variasi mengajar, sampai dengan menutup pelajaran. Kegiatan membuka pelajaran berkaitan dengan usaha guru dalam memuali pelaksanaan pembelajaran tematik untuk mengarahkan siswa pada kondisi belajar dan pembelajaran yang kondusif dan bermakna (*meaningful learning*). Paling tidak, dalam kegiatan membuka pelajaran, guru perlu menumbuhkan perhatian siswa, membangkitkan motivasi belajar siswa memberi acuan dan membuat kaitan-kaitan.

Dalam memberikan penjelasan mengenai isi tema, informasi harus dijelaskan secara sistematis sehingga siswa mempunyai gambaran yang jelas tentang hubungan informasi yang satu dengan yang lain. Kegiatan menjelaskan harus berpengaruh secara langsung

terhadap pemahaman siswa akan tema yang dipelajarinya. Kegiatan menjelaskan diawali dengan melakukan perencanaan mengenai isi tema pembelajaran yang akan dijelaskan dan menganalisis karakteristik siswa sebagai pihak yang akan menerima penjelasan. Selain menjelaskan isi tema, perlu juga diperbanyak kegiatan bertanya untuk memperoleh informasi tentang suatu objek dan meningkatkannya terjadi interaksi pembelajaran yang efektif.

Pemberian penguatan perlu juga dilakukan untuk memberikan respons terhadap perilaku atau perbuatan siswa yang dianggap positif agar perilaku tersebut dapat berulang kembali atau meningkat pada waktu yang lain. Memberi penguatan dapat dilakukan dalam bentuk verbal dan non verbal. Penguatan verbal berupa kata-kata atau kalimat pujian, dukungan, pengakuan, atau dorongan yang dapat menguatkan tingkah laku dan penampilan siswa. Kata-kata atau kalimat tersebut biasanya merupakan balikan atau informasi bagi siswa atas perilaku yang ditampilkannya. Bentuk penguatan non-verbal ditunjukkan dengan cara-cara seperti: raut wajah atau mimik muka, gerakan atau isyarat badan (*gestural reinforcement*), gerak mendekati siswa (*proximity reinforcement*), sentuhan (*contact reinforcement*) kegiatan yang menyenangkan, simbol atau tanda (*token reinforcement*) dan penguatan dengan benda/barang/ agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan tidak menjenuhkan, maka perlu dilakukan variasi pembelajaran yang berkaitan dengan gaya mengajar guru (*teaching style*), penggunaan alat dan media pembelajaran dan pola interaksi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tematik harus diakhiri dengan kegiatan penutupan yang bermakna misalnya dengan cara meninjau kembali (*review*) apa yang telah dilakukan, melakukan penilaian hasil pembelajaran dan sebagainya.

Selain media visual, bisa juga menggunakan media audio yaitu media yang mengandung pesan dalam bentuk

auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa untuk mempelajari isi tema. Penggunaan media audio dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar pada umumnya untuk melatih keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek keterampilan mendengarkan. Dari sifatnya yang auditif, media ini mengandung kelemahan yang harus diatasi dengan cara divariasikan dengan media lainnya.

Dari berbagai jenis media yang telah dikemukakan di atas, tampaknya yang lebih sempurna ialah penggunaan media audio-visual. Sesuai dengan namanya, media ini merupakan kombinasi dari media audio dan media visual atau biasa disebut media pandang-dengar. Dengan menggunakan media audio-visual ini maka penyajian isi tema akan semakin lengkap. Selain itu media ini dalam batas-batas tertentu dapat juga menggantikan peran dan tugas guru. Dalam hal ini guru tidak perlu berperan sebagai penyampai materi, karena penyajian materi bisa diganti oleh media.

3. Penilaian Pembelajaran Tematik Terpadu

Penilaian yang dikembangkan dalam pembelajaran tematik terpadu di SD/MI meliputi prosedur yang digunakan, jenis dan bentuk penilaian, serah alat evaluasi yang digunakan. Penilaian tersebut disesuaikan dengan penilaian autentik atau *Authentic Assessment*, yaitu dalam bentuk penilaian proyek, penilaian portofolio, penilaian kinerja dan tes.

a. Prinsip Penilaian

Pada dasarnya penilaian dalam pembelajaran tematik terpadu mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian, di mana penilaian harus dilakukan

secara komperhensif baik input, proses, maupun produk. Standar Penilaian bertujuan untuk menjamin:

1. Perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian;
2. Pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan
3. Pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel dan informatif.

Penilaian dalam pembelajaran tematik terpadu sebenarnya tidak begitu jauh berbeda dari penilaian dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran. Oleh karena itu, semua ketentuan yang ada dalam penilaian pembelajaran mata pelajaran, bisa berlaku dalam pembelajaran tematik terpadu dengan memerhatikan beberapa penekanan penilaian terhadap efek pengiring (*nurturant effects*) seperti kemampuan kerja sama dan sikap tenggang rasa, di samping juga keutuhan persepsi yang menjadi ciri khas pembelajaran tematik terpadu.

Untuk memperoleh hasil yang akurat, dalam melaksanakan penilaian pembelajaran tematik terpadu, guru perlu memerhatikan beberapa prinsip penilaian, yaitu:

1. Prinsip Integral dan Komperhensif

Yakni penilaian dilakukan secara utuh dan menyeluruh terhadap semua aspek pembelajaran, baik sikap, pengetahuan dan keterampilan.

2. Prinsip Kesenambungan

Yakni penilaian dilakukan secara berencana, terus-menerus dan bertahap untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan tingkah laku siswa sebagai

hasil dari kegiatan belajar. Untuk memenuhi prinsip ini, kegiatan penilaian harus sudah direncanakan bersamaan dengan kegiatan penyusunan program semester dan dilaksanakan dengan program yang telah disusun.

3. Prinsip Objektif

Yakni penilaian dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang handal dan dilaksanakan secara objektif, sehingga dapat menggambarkan kemampuan yang diukur (*authentic*)

b. Objek Penilaian

Objek dalam penilaian pembelajaran tematik terpadu mencakup penilaian terhadap proses dan hasil belajar siswa. Penilaian proses belajar adalah upaya pemberian nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa, sedangkan penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan kriteria tertentu. Hasil belajar tersebut pada hakikatnya merupakan kompetensi-kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam bentuk kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi tersebut dapat dikenali melalui sejumlah hasil belajar dan indikatornya yang dapat diukur dan diamati. Penilaian proses dan hasil belajar itu saling berkaitan satu dengan lainnya, hasil belajar merupakan akibat dari suatu proses belajar siswa.

c. Jenis dan Alat Penilaian

Jenis penilaian pembelajaran tematik terpadu dilihat dari segi alatnya terdiri atas tes (*test*) dan bukan tes (*non*

test). Sistem penilaian dengan menggunakan teknik tes disebut penilaian konvensional. Sistem penilaian tersebut kurang dapat menggambarkan kemajuan belajar siswa secara menyeluruh, sebab biasanya hasil belajar siswa digambarkan dalam bentuk angka-angka atau huruf-huruf di mana gambaran maknanya sangat abstrak. Oleh karena itu, untuk melengkapi gambaran kemajuan belajar siswa secara menyeluruh, perlu dilengkapi dengan menggunakan teknik penilaian lainnya yaitu teknik bukan tes.

Penilaian dengan menggunakan teknik bukan tes disebut penilaian alternatif (*alternative assessment*). Penilaian alternatif dipakai sebagai penunjang dalam memberikan gambaran pengalaman dan kemajuan belajar siswa secara menyeluruh. Melalui penggunaan penilaian alternatif ini, kemajuan belajar siswa dapat diketahui oleh guru dan orangtua, bahkan oleh siswa sendiri. Hal ini sesuai dengan tuntutan penilaian autentik dan implementasi Kurikulum 2013 yaitu bahwa penilaian dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran dan dilakukan dengan cara pengumpulan kerja siswa (*potofolio*), hasil karya (*product*), penugasan (*project*), kinerja (*performance*) dan tes tertulis (*paper & pen*). Hasil penilaian pembelajaran terpadu dengan cara tersebut berguna sebagai umpan balik bagi siswa, memantau kemajuan dan diagnosis, masukan bagi perbaikan program pembelajaran, mencapai kompetensi yang diharapkan dan memberi informasi komunikatif bagi masyarakat.

Jenis penilaian dengan teknik tes sebenarnya sudah sangat biasa digunakan dalam pembelajaran konvensional. Teknik tes ini mencakup tes lisan (*oral test*), tes tertulis (*written test*), tes tindakan (*action test*). Tes lisan merupakan suatu tes yang menuntut jawaban secara lisan dari siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu yang berbasis kompetensi, tes lisan bisa dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara lisan baik ditujukan kepada siswa secara kelompok maupun secara individual. Pertanyaan lisan bisa diajukan kepada siswa pada saat

pembelajaran di kelas sedang berlangsung atau pada kegiatan awal pembelajaran untuk materi pelajaran yang telah diberikan hari itu.

Tes tertulis yaitu suatu tes yang menuntut jawaban secara tertulis dari siswa. Soal-soal tes tertulis disusun dalam bentuk tes objektif dan tes uraian (*essay*). Tes objektif cukup banyak ragamnya yaitu tes benar-salah (*true-false*), tes pilihan ganda (*multiple choice*), tes menjodohkan (*matching test*) dan tes isian singkat (*short answer*). Sedangkan tes uraian terdiri atas tes uraian terbatas/tetutup/terstruktur dan tes uraian yang bebas/terbuka. Sifat tes sebagai alat penilaian hasil belajar ada yang mengutamakan kecepatan (*speed test*) ada juga yang mengutamakan kekuatan (*power test*). Pada umumnya tes objektif termasuk tes yang mengutamakan kecepatan dan tes uraian mengutamakan kekuatan.

Jenis penilaian dengan teknik non-tes sangat tepat diterapkan dengan memperoleh informasi tentang perkembangan kemampuan siswa secara menyeluruh. Bentuk penilaian dengan teknik bukan tes meliputi : catatan sekolah, cuplikan kerja, portofolio, wawancara, observasi, jurnal dan catatan.

Catatan Sekolah, merupakan laporan tentang kemajuan belajar siswa berupa penggambaran/deskripsi mengenai aspek-aspek yang dialami siswa di sekolah. Catatan ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang mendalam dan menyeluruh mengenai siswa dan dilakukan secara terus-menerus.

Cuplikan Kerja, merupakan penilaian yang dilakukan dengan melihat tugas dalam bentuk proses atau produk yang dihasilkan siswa. Proses dan produk yang dihasilkan siswa tersebut selanjutnya digunakan untuk menilai dan menentukan tingkat pengetahuan atau keterampilan siswa untuk mendukung penilaian kinerja (*performance test*).

Portofolio, merupakan folder atau dokumen yang berisi hasil karya siswa yang dianggap sangat berarti, merupakan karya terbaik dan favorit, sangat sulit dikerjakan

tetapi berhasil dan sangat menyentuh perasaan atau memiliki nilai kenangan. Dengan demikian portofolio ini bukan kumpulan hasil karya siswa, tetapi lebih merupakan pengorganisasian dokumen hasil karya siswa yang dapat menggambarkan profil kompetensi hasil belajarnya. Isi portofolio harus terus direvisi secara periodik di mana pada akhir smester diharapkan diperoleh portofolio final yang telah dinilai oleh guru.

Wawancara, merupakan teknik penilaian lisan yang digunakan untuk memperoleh jawaban dari siswa tentang sesuatu yang telah dipelajari. Penilaian dengan wawancara ini dapat dipakai sebagai penunjang atau pelengkap jika dengan penilaian yang lain belum didapatkan gambaran yang jelas tentang siswa. Wawancara ini dapat dilakukan secara individual ataupun kelompok. Pada saat wawancara guru perlu memberikan rasa aman kepada siswa sehingga mereka memiliki keberanian untuk mengungkapkan informasi yang dibutuhkan oleh guru secara nyaman dan tidak terpaksa.

Observasi, merupakan teknik penilaian alternatif yang digunakan dengan cara melakukan pengamatan secara teliti serta mencatat secara sistematis tentang sesuatu yang terjadi pada diri siswa dalam proses pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Observasi ini harus selalu diusahakan dalam situasi yang alami agar dapat memperoleh data yang sebenarnya.

Jurnal, merupakan catatan harian yang menggambarkan kegiatan siswa setiap hari. Jurnal ini dapat berisikan hal-hal yang dilakukan siswa di dalam kelas maupun di luar jam sekolah. Selain ini dapat juga dipakai oleh guru untuk memberi pertimbangan, motivasi dan penguatan kepada siswa.

Catatan Anekdota (*anecdote record*), merupakan catatan pengamatan informal yang menggambarkan perkembangan bahasa maupun perkembangan sosial, kebutuhan, kelebihan, kekurangan, kemajuan, gaya belajar, ketrampilan dan strategi yang digunakan siswa atau yang berkaitan dengan hal apa saja yang tampak bermakna ketika

dilakukan pengamatan. Catatan ini berisi komentar singkat yang spesifik mengenai sesuatu yang dikerjakan siswa yang didokumentasikan secara terus-menerus sehingga menggambarkan kemampuan berbahasa siswa secara luas. Aktivitas siswa yang menunjukkan kemampuan dan perkembangan diri dicatat pada suatu kartu catatan (setiap anak satu kartu). Catatan tersebut mencakup juga kelebihan, kekurangan, dan kemajuan-kemajuan yang dicapai siswa.

d. Pelaporan Hasil Penilaian

Laporan hasil penilaian pada dasarnya merupakan laporan kemajuan belajar siswa selama mengikuti pembelajaran selama satu semester yang dibuat sebagai pertanggungjawaban sekolah kepada orangtua/wali siswa, komite sekolah atasan, masyarakat dan instansi terkait lainnya. Laporan hasil penilaian ini juga merupakan sarana komunikasi dan sarana kerjasama antara sekolah dengan orangtua yang bermanfaat bagi kemajuan belajar siswa maupun bagi pengembangan sekolah. Laporan hasil penilaian disusun dengan jalan memperhitungkan seluruh informasi yang terkumpul berikut teknik pengolahannya. Penyusunan laporan tersebut dilakukan secara logis, sistematis, komprehensif dan diakhiri dengan sejumlah rekomendasi dan saran-saran yang disampaikan kepada semua pihak terkait.

Mengacu Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan menyebutkan bahwa hasil penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan dilaporkan dalam bentuk nilai dan deskripsi pencapaian kompetensi kepada orangtua dan pemerintah.

Pada Standar Penilaian Pendidikan disebutkan bahwa laporan hasil penilaian oleh pendidikan berbentuk: (1) nilai dan/atau deskripsi pencapaian kompetensi, untuk hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan termasuk penilaian hasil pembelajaran tematik terpadu (2) deskripsi sikap, untuk hasil penilaian kompetensi sikap

spiritual dan sikap sosial (3) penilaian dilaporkan kepada orangtua.wali peserta didik dalam bentuk Laporan Hasil Belajar Peserta Didik.

REFERENSI

Drake, S. M. (2012). *Creating Standards-Based Integrated Curriculum: The common core state standards edition*. Thousand Oaks, Calif: Corwin.

Drake, S. M. and Rebecca Burns. (2004). *Meeting Standards Through Integrated Curriculum*. Alexandria, Va: ASCD.

Erickson, H.L. (2001). *Stirring The Head, Heart, and Soul: Reframing Curriculum and Instruction*. Thousand Oaks, CA: Corwin.

Hinson, S. L., Parsons, R. D., & Hinson, S. L. (2001). *Educational Psychology: A Practitioner-Researcher Model of Teaching*. Belmont, CA: Wadsworth Thomson Learning.

Willis, S. (2005). *Making Integrated Curriculum A Reality*. Education Update, 37(4). Retrieved from <http://www.ascd.org/publications/newsletters/education>.

PENILAIAN PEMBELAJARAN TERPADU

If we live in an interconnected and interdependent world, it only makes sense that knowledge be presented as interconnected and interdependent.

- Deborah Fraser

A. Model Penilaian Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu bukan hanya memadukan sejumlah Mapel dalam satu rencana pembelajaran, satu wahana pembelajaran, tetapi juga memadukan target hasil pembelajaran dari sejumlah Mapel dalam satu kesatuan *knowing, doing, dan be*. Kesatupaduan hasil pembelajaran ini dapat tergambar apabila digunakan penilaian yang bersifat outentik, riil, langsung, dan tidak memerlukan penafsiran secara rumit.

Penilaian terhadap pembelajaran terpadu memerlukan alat yang dapat memotret kondisi belajar siswa dalam menguasai sejumlah kemampuan secara komprehensif. Penilaian yang tepat adalah penilaian autentik (Hymes, at.al 1991). Penilaian autentik adalah suatu istilah/terminologi yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif yang memungkinkan siswa dapat mendemonstrasikan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dan menyelesaikan masalah. Sekaligus, mengeksprikan pengetahuan dan keterampilannya dengan cara

menstimulasikan situasi yang dapat ditemui di dalam dunia nyata di luar lingkungan sekolah (Hymes, at. al. 1991). Dalam hal ini adalah simulasi yang dapat mengekspresikan prestasi (*performance*) siswa yang ditemui di dalam praktik dunia nyata.

Dalam *American Library Association*, penilaian autentik didefinisikan sebagai proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktivitas yang relevan dalam pembelajaran. Dalam *Newton Public School*, penilaian autentik diartikan sebagai penilaian atas produk dan kinerja yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik. Wiggins (1993) mendefinisikan penilaian autentik sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktivitas-aktivitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi, dan membahas artikel memberikan analisis moral, terhadap peristiwa berkalaborasi dengan anatarsesama melalui debat dan sebagainya.

Penilaian autentik adakalanya disebut penilaian responsif, suatu metode yang sangat populer untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki bakat dan minat khusus, hingga yang jenius. Penilaian autentik dapat juga diterapkan dalam bidang ilmu tertentu seperti seni atau ilmu pengetahuan pada umumnya, dengan orientasi utamanya pada proses atau hasil pembelajaran.

Penilaian autentik sering dikontrolsikan dengan penilaian yang menggunakan standar tes berbasis norma pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, atau membuat jawaban singkat. Tentu saja, pola penilaian seperti ini tidak diantikan dalam proses pembelajaran, karena memang bisa digunakan dan memperoleh legitimasi secara akademik.

Penilaian autentik dapat dibuat oleh guru sendiri, guru secara tim, atau guru bekerja sama dengan peserta didik. Dalam penilaian autentik, sering kali pelibatan siswa sangat penting. Asumsinya, peserta didik dapat melakukan aktivitas belakak leih baik ketika mereka tahu bagaimana akan dinilai. Peserta didik diminta untuk merefleksikan dan mengevaluasi kinerja mereka sendiri dalam rangka meningkatkan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan pembelajaran serta mendorong kemampuan belajar yang lebih tinggi. Pada penilaian autentik guru menerapkan kriteria yang berkaitan

dengan kontruksi pengetahuan, kajian keilmuan dan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah.

Penilaian autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek. Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar dan sebagainya. Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan memedial harus dilakukan.

B. Penilaian Autentik dan Belajar Autentik

Belajar autentik mencerminka tugas dan pemecahan masalah yang dilakukan oleh peserta didik dikaitkan dengan realitas di luar sekolah atau kehidupan pada umumnya. Penilaian semacam ini cenderung berfokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual bagi peserta didik, yang memungkinkan mereka secara nyata menunjukkan kopetensi atau keterampilan yang dimilikinya. Contoh penilaian autentik antara lain keterampilan kerja, kemampuan mengaplikasikan atau menunjukkan perolehan pengetahuan tertentu, simulasi dan bermain peran, portofolio, memilih kegiatan yang strategis, serta memamerkan dan menampilkan sesuatu.

Penilaian autentik terdiri dari berbagai teknik penilaian. Pertama, pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti kesuksesan di tempat kerja. Kedua, penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang lugs dan kinerja yang kompleks. Ketiga, analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan resporis peserta didik atas perolehan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang ada (Rusman, 2015).

Dengan demikian, penilaian autentik akan bermakna bagi guru untuk menentukan cara-cara terbaik agar semua siswa dapat mencapai hasil akhir, meski dengan satuan waktu yang berbeda. Konstruksi sikap, keterampilan dan pengetahuan dicapai melalui penyelesaian tugas di mana peserta didik telah memainkan peran

aktif dan kreatif. Keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan tugas sangat bermakna bagi perkembangan pribadi mereka.

Dalam pembelajaran autentik, peserta didik diminta mengumpulkan informasi dengan pendekatan saintifik, memahami aneka fenomena atau gejala dan hubungannya satu sama lain secara mendalam, serta mengaitkan apa yang dipelajari dengan dunia nyata yang luar sekolah. Di sini, guru dan peserta didik memiliki tanggung jawab atas apa yang terjadi. Peserta didik pun tahu apa yang mereka ingin pelajari, memiliki parameter waktu yang fleksibel dan bertanggung jawab untuk tetap pada tugas. Penilaian autentik pun mendorong peserta didik mengonstruksi, mengorganisasikan, menganalisis, mensintesis, menafsirkan, menjelaskan dan mengevaluasi informasi untuk kemudian mengubahnya menjadi pengetahuan baru.

Penilaian autentik memandang penilaian dan pembelajaran adalah merupakan dua hal yang saling berkaitan. Penilaian autentik harus mencerminkan masalah dunia nyata. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan dan sikap). Berikut contoh-contoh tugas autentik: pemecahan masalah matematika, melaksanakan percobaan, bercerita, menulis laporan, berpidato, membaca puisi dan membuat peta perjalanan.

Sejalan dengan deskripsi di atas, pada pembelajaran autentik, guru harus menjadi "guru autentik". Peran guru bukan hanya pada proses pembelajaran, melainkan juga pada penilaian. Untuk bisa melaksanakan pembelajaran autentik, guru harus memenuhi kriteria tertentu seperti disajikan berikut ini:

1. Mengetahui bagaimana menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik serta desain pembelajaran.
2. Mengetahui bagaimana cara membimbing peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan cara mengajukan pertanyaan dan menyediakan sumber daya memadai bagi peserta didik untuk melakukan akuisisi pengetahuan.
3. Menjadi pengasuh proses pembelajaran, melihat informasi baru dan mengasimilasikan penerapannya peserta didik.

4. Menjadi kreatif tentang bagaimana proses belajar peserta didik dapat diperluas dengan menimba pengalaman dari dunia di luar tembok sekolah.

C. Jenis-jenis Penilaian Autentik

Dalam rangka melaksanakan penilaian autentik yang baik, guru harus memahami secara jelas tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu, guru harus bertanya pada diri sendiri, khususnya berkaitan dengan: (1) sikap, pengetahuan dan keterampilan apa yang akan dinilai; (2) fokus penilaian akan dilakukan, misalnya, berkaitan dengan sikap, pengetahuan dan keterampilan; dan (3) tingkat pengetahuan apa yang akan dinilai, seperti penalaran, memori, atau proses.

1. Penilaian Sikap

Contoh Muatan KI-1 (sikap spiritual) antara lain; ketaatan beribadah, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah. Contoh muatan KI-2 (sikap sosial) antara lain: jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, bisa ditambahkan lagi sikap-sikap yang lain sesuai kompetensi dalam pembelajaran, misal: kerja sama, ketelitian, ketekunan dan lain-lain. Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antarteman dan jurnal. Penilaian sikap ini bukan merupakan penilaian yang terpisah dan berdiri sendiri, namun merupakan penilaian yang pelaksanaannya terintegrasi dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan sehingga bersifat autentik (mengacu kepada pemahaman bahwa pengembangan dan penilaian KI 1 dan KI 2 dititipkan melalui kegiatan yang didesain untuk mencapai KI 3 dan K14).

a. Observasi

Merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan format observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati, terkait dengan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini dilakukan saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

b. Penilaian Diri

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk melakukan refleksi diri/perenungan dan mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

c. Penilaian Antarteman

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung (biasanya dilakukan ketika peserta didik melakukan kegiatan kelompok dan penilaian dilakukan antaranggota kelompok). Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.

d. Jurnal Catatan Guru

Merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal bisa dikatakan sebagai catatan yang berkesinambungan dai hasil observasi.

2. Penilaian pengetahuan

Aspek pengetahuan dapat dinilai dengan cara berikut ini.

a. Tes tulis

Meski konsepsi penilaian autentik muncul dari ketidakpuasan terhadap tes tertulis yang lazim dilaksanakan pada era sebelumnya, penilaian tertulis atas hasil pembelajaran tetap bisa dilakukan. Tes tertulis terdiri dari memilih atau mensuplai jawaban dan uraian. Memilih jawaban dan mensuplai jawaban. Memillb jawaban terdiri dari pilihan ganda, pilihan benar-salah, ya-tidak, menjodohkan dan sebab-akibat. Mensuplai jawaban terdiri dari isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek dan uraian.

Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi

dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik.

Pada tes tertulis berbentuk esai, peserta didik berkesempatan memberikan jawabannya sendiri yang berbeda dengan teman-temannya, namun tetap terbuka memperoleh nilai yang sama.

b. Tes Lisan

Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru secara ucap (oral) sehingga peserta didik merespons pertanyaan tersebut secara ucap juga, sehingga menimbulkan keberanian. Jawaban dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf yang diucapkan.

Penugasan

Penugasan adalah penilaian yang dilakukan oleh pendidik yang dapat Penugasan adalah penilaian yan individu ataupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugasnya.

3. Penilaian Keterampilan

Aspek keterampilan dapat dinilai dengan cara berikut ini:

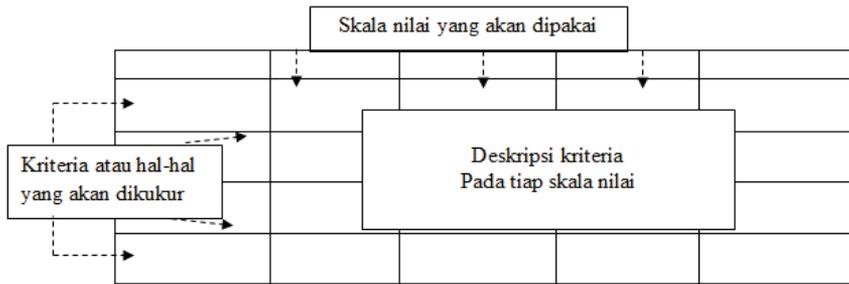
Penilaian kinerja

Penilaian kinerja adalah suatu penilaian yang meminta siswa untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Misalnya tugas memainkan alat musik, menggunakan mikroskop, menyanyi, bermain peran, menari.

Penilaian autentik sebisa mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta para peserta didik menyebutkan unsur-unsur proyek/tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya. Dengan menggunakan informasi ini, guru dapat memberikan umpan balik terhadap kinerja peserta didik baik dalam bentuk laporan naratif maupun laporan kelas.

Ada beberapa cara berbeda untuk merekam hasil penilaian berbasis kinerja, antara lain sebagai berikut.

1. Daftar cek (*checklist*). Digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indikator atau subindikator yang harus muncul dalam sebuah peristiwa atau tindakan.
2. Catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narative records*). Digunakan dengan cara guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik selama melakukan tindakan. Dari laporan tersebut, guru dapat menentukan seberapa baik peserta didik memenuhi standar yang ditetapkan.
3. Skala penilaian (*rating scale*). Biasanya digunakan dengan menggunakan skala numerik berikut predikatnya. Misalnya: 4 baik sekali, 3 = baik, 2 = cukup, 1 = kurang.
4. Memori atau ingatan (*memory approach*). Digunakan oleh guru dengan cara mengamati peserta didik ketika melakukan sesuatu, dengan tanpa membuat catatan. Guru menggunakan informasi dari memorinya untuk menentukan apakah peserta didik sudah berhasil atau belum. Cara seperti ini tetap ada manfaatnya, namun tidak cukup dianjurkan.
5. Rubrik: alat pengukuran yang mempunyai skala atau point yang tetap dan jelas untuk setiap kriteria penilaian. Sangat disarankan untuk menggunakan rubrik yang mempunyai 4 poin skala (1-4) sehingga pemberian skor nilai tengah dapat dihindarkan (misalnya skala 1-3 akan terjadi sebuah kecenderungan untuk memberikan skor 3 pada sebagian besar hasil).



Gambar 5.1
Komponen dalam Rubrik Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja memerlukan pertimbangan-pertimbangan khusus. *Pertama*, langkah-langkah kinerja harus dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja yang nyata untuk suatu atau beberapa jenis kompetensi tertentu. *Kedua*, ketepatan dan kelengkapan aspek kinerja yang dinilai. *Ketiga*, kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan oleh peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. *Keempat*, fokus utama dari kinerja yang akan dinilai, khususnya yang akan diamati. *Kelima*, urutan dari kemampuan indikator esensial atau keterampilan peserta didik yang akan diamati.

Pengamatan atas kinerja peserta didik perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk menilai keterampilan berbahasa peserta didik, dari aspek keterampilan berbicara, misalnya, guru dapat mengobservasinya pada konteks yang, seperti berpidato, berdiskusi, bercerita dan wawancara. Dari sini akan diperoleh keutuhan mengenai keterampilan berbicara dimaksud. Untuk mengamati kinerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen, seperti penilaian sikap, observasi perilaku, pertanyaan langsung, atau pertanyaan pribadi.

a. Penilaian Proyek

Penilaian proyek (*project assesment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh

peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis dan penyajian data. Dengan demikian, penilaian proyek bersentuhan dengan aspek pemahaman, mengaplikasikan, penyelidikan dan lain-lain. Penilaian proyek sangat dianjurkan karena membantu mengembangkan keterampilan berpikir tinggi (berpikir kritis, pemecahan masalah, berpikir kreatif) peserta didik.

Selama mengerjakan sebuah proyek pembelajaran, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan sikap, keterampilan dan pengetahuannya. Dengan demikian, pada setiap penilaian proyek, setidaknya ada tiga hal yang memerlukan perhatian khusus dari guru.

- 1) Keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh dan menulis laporan.
- 2) Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik.
- 3) Keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.
- 4) Penilaian proyek berfokus pada perencanaan, pengerjaan dan produk proyek. Dalam kaitan ini serial kegiatan yang harus dilakukan oleh guru meliputi penyusunan rancangan dan instrumen penilaian, pengumpulan data, analisis data dan menyiapkan laporan. Penilaian proyek dapat menggunakan instrumen daftar cek, skala penilaian, atau narasi. Laporan penilaian dapat dituangkan dalam bentuk poster atau tertulis.

Produk akhir dari sebuah proyek sangat mungkin memerlukan penilaian khusus. Penilaian produk dari sebuah proyek dimaksudkan untuk menilai kualitas dan bentuk hasil akhir secara holistik dan analitik. Penilaian produk dimaksud meliputi penilaian atas kemampuan peserta didik menghasilkan produk, seperti makanan, pakaian, hasil karya seni (gambar, lukisan, patung dan lain-lain), barang-barang

terbuat dari kayu, kertas, kulit, keramik, karet, plastik dan karya logam. Penilaian secara analitik merujuk pada semua kriteria yang harus dipenuhi untuk menghasilkan produk tertentu. Penilaian secara holistik merujuk pada apresiasi atau kesan secara keseluruhan atas produk yang dihasilkan.

b. Penilaian Portofolio

Penilaian dengan memanfaatkan portofolio merupakan penilaian melalui sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang dilakukan selama kurun waktu tertentu. Portofolio digunakan oleh guru dan peserta didik untuk memantau secara terus-menerus perkembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam bidang tertentu. Dengan demikian, penilaian portofolio memberikan gambaran secara menyeluruh tentang proses dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Portofolio merupakan bagian terpadu dari pembelajaran sehingga guru mengetahui sedini mungkin kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam menguasai kompetensi pada suatu. terra.

Berikut ini hal-hal yang harus dilakukan dalam menggunakan portofolio:

- 1) Masing-masing peserta didik memiliki portofolio sendiri yang di dalamnya memuat hasil belajar siswa setiap muatan pelajaran atau setiap kompetensi
- 2) Menentukan hasil kerja apa yang perlu dikumpulkan/disimpan
- 3) Sewaktu-waktu peserta didik diharuskan membaca catatan guru yang berisi komentar, masukan dan tindakan lebih lanjut yang harus dilakukan peserta didik dalam rangka memperbaiki hasil kerja dan sikap
- 4) Peserta didik dengan kesadaran sendiri menindaklanjuti catatan guru
- 5) Catatan guru dan perbaikan hasil karya yang dilakukan peserta didik perlu diberi tanggal, sehingga perkembangan kemajuan belajar peserta didik dapat terlihat.

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi. Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik, hasil tes (bukan nilai), atau informasi lain yang relevan dengan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dituntut oleh topik atau muatan pelajaran tertentu. Fokus penilaian portofolio adalah kumpulan karya peserta didik secara individu atau kelompok pada satu periode pembelajaran tertentu. Penilaian terutama dilakukan oleh guru, meski dapat juga oleh peserta didik sendiri.

Melalui penilaian portofolio guru akan mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik. Misalnya, hasil karya mereka dalam menyusun atau membuat karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/literatur, laporan penelitian, sinopsis dan lain-lain. Atas dasar penilaian itu, guru dari/atau peserta didik dapat melakukan perbaikan sesuai dengan tuntutan pembelajaran.

Penilaian portofolio dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah seperti berikut ini.

- 1) Guru menjelaskan secara ringkas esensi penilaian portofolio.
- 2) Guru atau guru bersama peserta didik menentukan jenis portofolio yang akan dibuat.
- 3) Peserta didik, baik sendiri maupun kelompok, mandiri atau di bawah bimbingan guru menyusun portofolio pembelajaran.

- 4) Guru menghimpun dan menyimpan portofolio peserta didik pada tempat yang sesuai, disertai catatan tanggal pengumpulannya.
- 5) Guru menilai portofolio peserta didik dengan kriteria tertentu.
- 6) Jika memungkinkan, guru bersama peserta didik membahas bersama dokumen portofolio yang dihasilkan.
- 7) Guru memberi umpan balik kepada peserta didik atas hasil penilaian portofolio.

REFERENSI

Hymes, D.L., Chafi, A.E. & Gonder, P. (1991). *Testing and Assessment: Problems and Solutions*, Arlington, VA: AASA.

Wiggins, G. (1993). The Case for Authentic Assessment. ERIC Digest ED238611 (online). Available: http://www.ed.gov/databases/ERIC_Digests/2d238611.html.

Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik, dan Penilaian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

PROFIL PENULIS



Een Y. Haenilah dilahirkan di Desa Sindang Kecamatan Sindang Kabupaten Majalengka pada tanggal 30 Maret 1962. Ia menyelesaikan SD Negeri Tirtajaya, SMP Prakarya Santi Asromo di tempat kelahirannya, dan SPG di Kota Kabupaten Majalengka. Pada tahun 1980 melanjutkan pendidikan S1 pada Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Bandung Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, lulus bulan Oktober tahun 1984. Pada tahun 1996 melanjutkan Program Magister pada Program Studi Pengembangan Kurikulum di Sekolah Pascasarjana IKIP Bandung, lulus bulan Pebruari tahun 1998. Bulan September tahun 2010 melanjutkan pendidikan Doktor pada Program Studi Pengembangan Kurikulum Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan (UPI) lulus pada bulan Januari tahun 2013.

Pengalaman kerjanya dimulai sejak tahun 1986 ketika diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Selama mengembangkan karir sebagai akademisi, perhatiannya terfokus pada pengembangan kurikulum sesuai dengan linearitas keilmuan yang digelutinya. Beberapa buku ajar sudah ditulisnya, diantaranya; Dasar-dasar Kurikulum, Pengembangan Bahan Ajar, Implementasi Kurikulum PAUD yang Kontekstual dan Menyenangkan, Kurikulum dan Pembelajaran PAUD, Monografi tentang Pembelajaran Terpadu, dan yang terbaru beliau menulis buku referenai tentang Kompetensi Pedagogik; Melejitkan Profesionalisme Guru.

Dalam rangka mengembangkan keahliannya di bidang kurikulum, selain penulis aktif mengajar tentang kurikulum, memberikan pelatihan-pelatihan tentang desain dan pengembangan kurikulum bagi para guru dan dosen pemula, serta aktif mengadakan penelitian yang berhubungan dengan bidang-bidang kajian kurikulum dan profesionalisme guru pada jenjang pendidikan Prasekolah, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi.



Maman Surahman dilahirkan di Garut Kabupaten Garut pada tanggal 19 April 1959. Ia menyelesaikan SD Negeri Wado dan SMP Negeri Wado di Kabupaten Sumedang, dan SMA Negeri Cibatu di Kabupaten Garut. Pada tahun 1979 melanjutkan pendidikan S1 pada Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Bandung Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, lulus bulan Mei tahun 1984. Pada tahun 1997 melanjutkan Program Magister pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar (PIPSSD) di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, lulus bulan Maret tahun 2000.

Pengalaman kerjanya dimulai sejak tahun 1985 diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Dalam rangka mengembangkan keahliannya di bidang tersebut diatas, penulis aktif mengajar tentang kurikulum, dan Pendidikan IPS SD, serta aktif dalam mengadakan penelitian yang berhubungan dengan bidang-bidang tersebut diatas.